



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA
DALAM PENULISAN SKRIPSI
(Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU)
Jakarta)**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

Disusun Oleh:

**SITI ROZINAH
0906587464**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2012



Siti Rozinah



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

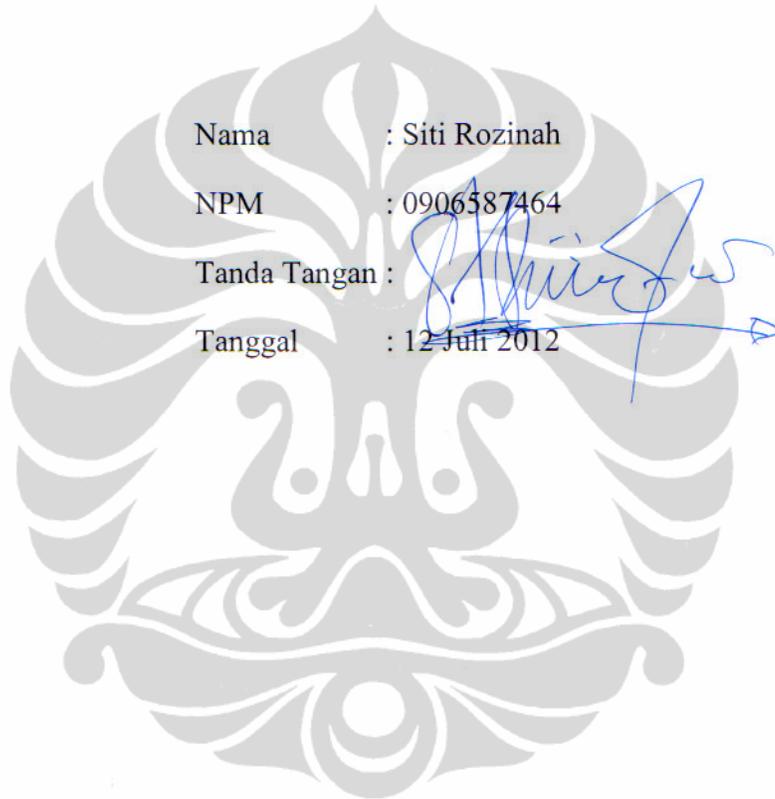
Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Siti Rozinah

NPM : 0906587464

Tanda Tangan :

Tanggal : 12 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Siti Rozinah
NPM : 0906587464
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul tesis : Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Fuad Gani, M.A. (.....)

Pembimbing/Penguji : Dr. Zulfikar Zen, M.A. (.....)

Penguji : Taufik Asmiyanto, M.Si (.....)

Panitera : Nina Mayesti, M.Hum (.....)

Ditetapkan di: Depok

Tanggal: Juli 2012

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkah rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zulfikar Zen, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini
2. Bapak Fuad Gani, M.A. dan Bapak Taufik Asmiyanto, M.Si yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan perbaikan yang berguna sehingga selesainya tesis ini.
3. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan beasiswa S2 bidang ilmu perpustakaan.
4. Bapak Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
5. Ibu Dr. Laksmi, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
7. Bapak Drs.HM. Mujib Qulyubi, MH, selaku Ketua STAINU Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan di Universitas Indonesia
8. Kedua orang tua, ibu mertua dan saudara sekeluarga tercinta, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil untuk menyelesaikan pendidikan ini.

9. Suami tercinta, Abdul Wadud, S.Pd.I yang selalu memberikan semangat, setia menemani melewati masa-masa sulit saya dalam menulis tesis. *You are the best dear.*
10. Kamalia Ilmi Annawa, 'si bening' ku tercinta. Kau anugerah dan kebahagiaan bagi ummah.
11. Teman-teman seperjuangan IPI, sahabat/i STAINU Jakarta, serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Harapan penulis, kekurangan-kekurangan yang ada dapat disempurnakan dan dilengkapi oleh peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Depok, 12 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Rozinah
NPM : 0906587464
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

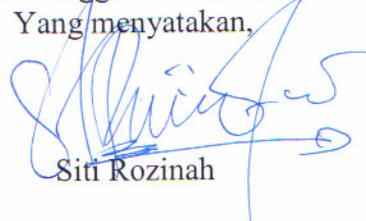
Demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah penulis yang berjudul

**PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MAHASISWA DALAM
PENULISAN SKRIPSI (STUDI KASUS DI SEKOLAH TINGGI AGAMA
ISLAM NAHDLATUL ULAMA (STAINU) JAKARTA)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat dan mempublikasikan tugas akhir selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal: 12 Juli 2012
Yang menyatakan,


Siti Rozinah

ABSTRAK

Nama : Siti Rozinah
Program Studi : Ilmu perpustakaan dan informasi
Judul : Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)
Lembaga : STAINU Jakarta

Tesis ini membahas tentang Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah 1). mengidentifikasi perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan skripsi. 2). menggambarkan pola pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi. 3). mengetahui hambatan-hambatan dalam proses pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa penulis skripsi. Model penelitian ini menggunakan model yang dikenalkan oleh David Ellis tahun 1987 dengan tahapan kegiatan *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring* dan *extracting*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mewawancarai 10 (sepuluh) mahasiswa STAINU Jakarta yang menulis skripsi. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa penulis skripsi menggunakan sumber informasi dari buku, jurnal, individu dan internet. Lokasi perolehan informasi yang dikunjungi adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan PBNU dan Perpustakaan STAINU Jakarta. Perilaku pencarian informasi dengan enam tahapan kegiatan dari Ellis dilakukan mahasiswa penulis skripsi. Hambatan yang dihadapi mahasiswa penulis skripsi dipengaruhi faktor individu, antar individu dan lingkungan.

Kata kunci : Perilaku Pencarian Informasi, Kebutuhan Informasi, Skripsi

ABSTRACT

Name : Siti Rozinah
Study Programe : Library and Information Science
Title : Information Seeking Behavior of Students in Thesis Writing (Case Studies in High School Islamic Religion of Nahdatul Ulama (STAINU) Jakarta)

This thesis discusses information seeking behavior of students in thesis writing (case studies in high school islamic religion of nahdatul ulama (stainu) jakarta) The purpose of this study is 1). identifying information-seeking behavior of students in meeting the needs of thesis. 2). describe the information seeking patterns of students in meeting the information needs. 3). find out the obstacles in the process of information search conducted by the student thesis writers. This study uses a model that was introduced by David Ellis in 1987 with phases of activity starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, and extracting. This study uses descriptive qualitative method by interviewing 10 (ten) of STAINU Jakarta students who wrote the thesis. The results of this study, students who wrote the thesis using the source information from books, journals, respondents, and internet. Locations visited by the acquisition of information is the National library of Indonesia, NU Libraries and Library STAINU Jakarta. Information-seeking behavior with six phases of the activities carried out student thesis writers. Barriers faced by students thesis writers is influenced by individuals, between individuals, and environmental factors.

Key words: Information Seeking Behavior, information needs, thesis.

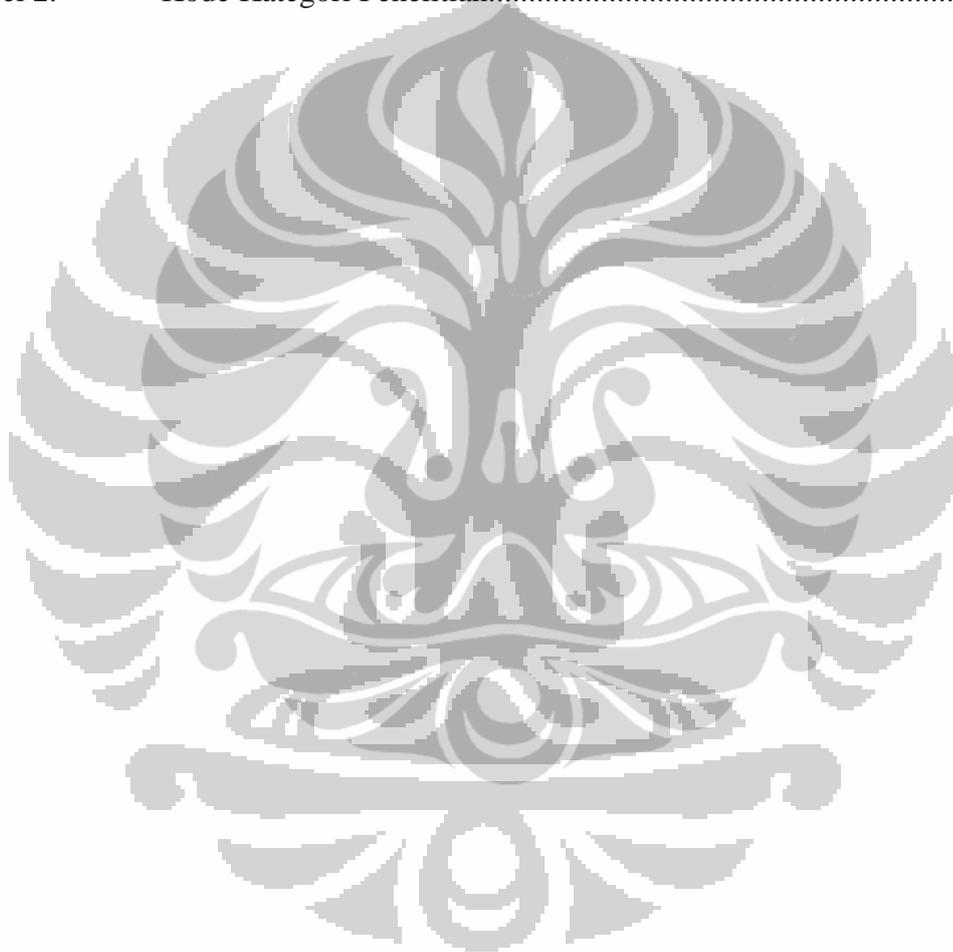
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Perumusan Masalah.....	4
1.3.Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4.Tujuan Penelitian.....	5
1.5.Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Informasi.....	6
2.1.1. Ciri-ciri dan Jenis Informasi.....	7
2.1.2. Sumber Informasi.....	8
2.2. Kebutuhan Informasi.....	9
2.2.1. Pengertian Kebutuhan Informasi.....	10
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi.....	12
2.3. Perilaku Pencarian Informasi.....	14
2.3.1. Model Perilaku Pencarian Informasi.....	16
2.3.2. Kendala dalam Pencarian Informasi.....	24
2.3.3. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa.....	25
2.4. Skripsi.....	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	31
3.2. Informan.....	32
3.3. Pengumpulan Data.....	33
3.4. Analisis Data.....	33

BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1. Kebutuhan Informasi.....	35
4.1.1. Sumber Informasi.....	36
4.1.1.1. Buku Teks.....	37
4.1.1.2. Artikel Jurnal.....	38
4.1.1.3. Individu.....	39
4.1.1.4. internet.....	40
4.1.2. Lokasi Perolehan Informasi.....	42
4.2. Perilaku Pencarian Informasi	
4.2.1. Starting.....	44
4.2.2. Chaining.....	45
4.2.3. Browsing.....	46
4.2.4. Differentiating.....	47
4.2.5. Monitoring.....	48
4.2.7. Extracting.....	49
4.3. Hambatan-hambatan.....	49
4.3.1. Hambatan Berasal dari Individu.....	50
4.3.2. Hambatan yang Berasal dari Antar Individu.....	50
4.3.3. Hambatan yang Berasal dari Lingkungan.....	51
 BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	52
5.2. Saran.....	53
 DAFTAR PUSTAKA.....	 54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Information Search Process (Proses Pencarian Informasi).....	20
Tabel 2.	Kode Kategori Penelitian.....	34



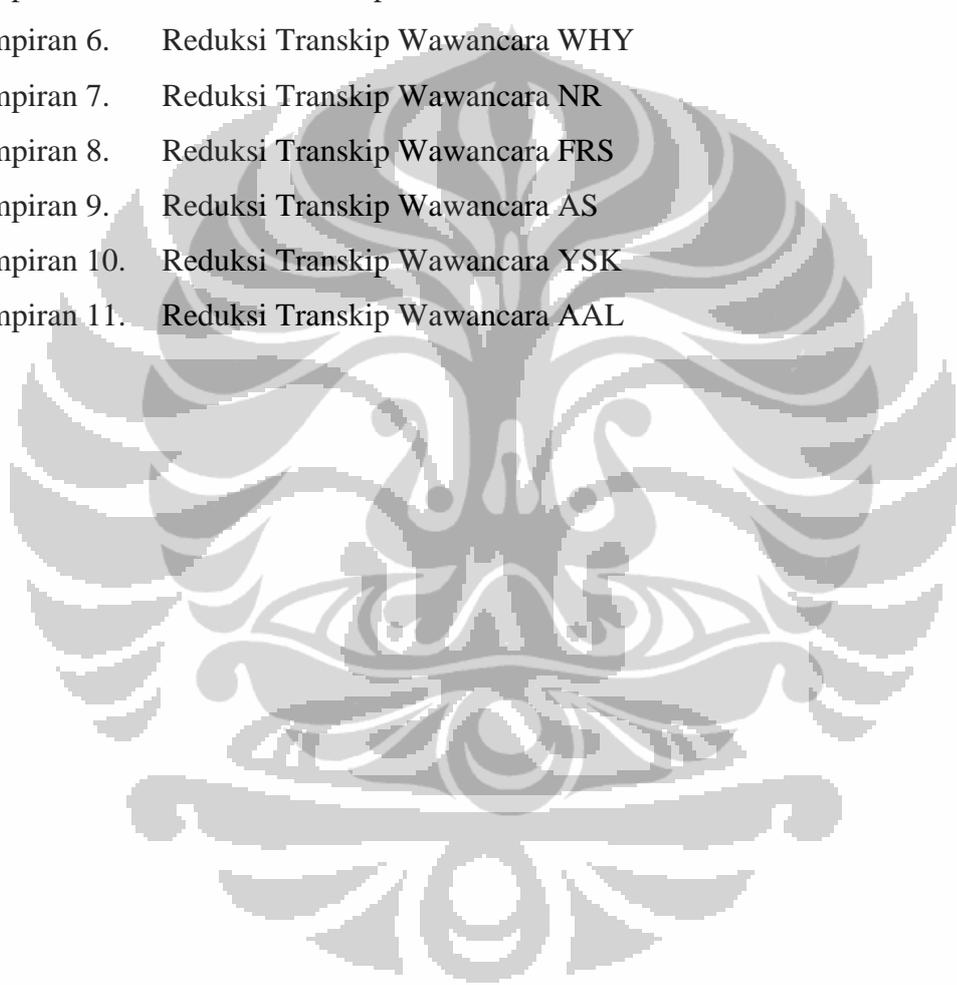
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perilaku Pencarian Informasi Model Wilson 1981.....	18
Gambar 2. Perilaku Pencarian Informasi Model ellis 1999.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Panduan Wawancara
- Lampiran 2. Reduksi Transkrip Wawancara ANH
- Lampiran 3. Reduksi Transkrip Wawancara SBY
- Lampiran 4. Reduksi Transkrip Wawancara FIA
- Lampiran 5. Reduksi Transkrip Wawancara AZ
- Lampiran 6. Reduksi Transkrip Wawancara WHY
- Lampiran 7. Reduksi Transkrip Wawancara NR
- Lampiran 8. Reduksi Transkrip Wawancara FRS
- Lampiran 9. Reduksi Transkrip Wawancara AS
- Lampiran 10. Reduksi Transkrip Wawancara YSK
- Lampiran 11. Reduksi Transkrip Wawancara AAL



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan informasi sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan informasi. Tingkat kebutuhan setiap orang berbeda-beda, semakin tinggi tingkat kebutuhan akan informasi maka perilaku pengguna untuk mencari dan menemukan informasi juga semakin aktif. Tentunya informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang relevan dan akurat dan dapat membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Tingkat kebutuhan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan perilaku setiap pengguna informasi dalam melakukan pencarian informasi.

Pencarian informasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi. Perilaku pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhannya maka orang tersebut akan mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber. Tindakan pencarian informasi menggunakan literatur adalah suatu perilaku yang kenyataannya menggambarkan berbagai tujuan.

Perilaku dalam pencarian informasi diistilahkan sebagai *information searching behaviour*. Menurut Wilson (2000) “perilaku pencarian informasi adalah upaya pencarian informasi yang digunakan oleh pencari informasi ketika berinteraksi dengan sistem informasi”. Dalam hal ini pengguna informasi menyadari adanya kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan kegiatan sehari-hari pengguna informasi.

Seperti halnya yang dialami oleh mahasiswa yang dituntut untuk memahami seperangkat pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang dirumuskan dalam kurikulum, dan diwujudkan dalam bentuk matakuliah baik matakuliah pilihan maupun mata kuliah wajib. Pada umumnya, sebagai salah satu tugas akhir mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya adalah menyusun karya tulis ilmiah atau yang biasa disebut skripsi. Karya tulis ilmiah tersebut

merupakan akumulasi pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan diwujudkan dalam bentuk karya tulis (skripsi).

Dalam penulisan skripsi mahasiswa dituntut memiliki kemandirian dalam pengerjaannya melalui proses bimbingan yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Proses penulisan skripsi memerlukan dukungan informasi yang memadai sebagai sumber penulisannya. Demi kelancaran akhir proses belajar yang dilaluinya, mahasiswa perlu memanfaatkan sumber informasi, baik di perpustakaan ataupun unit informasi lainnya secara efektif dan efisien.

Perpustakaan (*library*) merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Selain sebagai ruang yang menyediakan koleksi dan layanan informasi, perpustakaan juga menunjang kreasi, diseminasi, penggunaan dan pelestarian data, informasi dan pengetahuan. Perpustakaan mendukung proses pencarian informasi karena melingkupi koleksi yang besar dari berbagai informasi dan dalam hal yang umum yang berkaitan dengan pengorganisasian, pengambilan, akses, penyimpanan, pengarsipan, dan pengawetan informasi.

Pada dasarnya, perpustakaan adalah perpaduan antara manusia, tempat/fasilitas dan informasi. Dikatakan perpaduan di sini karena satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Manusia, yaitu pengelolaanya dan pemakainya. Tempat/fasilitas merupakan sarana yang digunakan manusia untuk melakukan “transaksi informasi”, sedang informasi - bisa berupa buku, jurnal, majalah, koran dan materi yang lainnya - adalah bahan-bahan yang harus disajikan di perpustakaan. Sehingga dengan keterpaduan tadi akan jelas misi yang diemban oleh sebuah perpustakaan, yaitu antara lain turut mencerdaskan bangsa dengan menyediakan informasi yang diperlukan, melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan berkiprah dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Perpustakaan Perguruan Tinggi yang merupakan jantung dari sebuah institusi pendidikan menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan seluruh sivitas akademika dalam proses pendidikan. *Library is the heart of educational process*. Idealnya, perguruan tinggi yang baik haruslah memiliki perpustakaan yang baik. Begitu pula sebaliknya, perpustakaan yang tidak baik perlu dicurigai memiliki perpustakaan yang tidak baik. Sebagai sebuah jantung pendidikan, perpustakaan perguruan tinggi menggerakkan dan mengalir semua proses belajar

mengajar di perguruan tinggi. Perpustakaan seperti ini bukan hanya sekedar menunjang proses pendidikan, tetapi juga menjadi sumber informasi (*the source of information*)

Dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi sivitas akademika, keberadaan Perpustakaan Akademik sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar pada Perguruan Tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi atau badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama memberikan jalan demi tercapainya tujuan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi adalah unit kerja yang merupakan bagian yang integral dari suatu lembaga perguruan tinggi induknya, yang bersama-sama dengan unit kerja bagian lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda melaksanakan program Tri Dharma. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1991: 1)

Menurut Brodjonegoro (2003: 7) bahwa setiap perguruan tinggi baik negeri maupun swasta wajib memiliki perpustakaan dan apabila tidak memiliki perpustakaan maka akan dicabut izin berdirinya perguruan tinggi tersebut. Brodjonegoro juga mengatakan diwajibkannya perguruan tinggi memiliki perpustakaan karena peran perpustakaan sangat penting untuk menjadikan perguruan tinggi yang kompetitif, menciptakan lulusan dan karya ilmiah yang bermutu.

Namun sampai saat ini ada beberapa perguruan tinggi yang kurang peduli pada pengembangan koleksi perpustakaan, bahkan bisa dikatakan tidak memiliki perpustakaan. Dengan alasan kurangnya dana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut, penyediaan perpustakaan perguruan tinggi tidak menjadi prioritas.

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta -yang seterusnya dalam penulisan ini disebut STAINU Jakarta-merupakan sekolah tinggi yang didirikan oleh sebuah yayasan yang bernaung pada organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama (NU). STAINU Jakarta merupakan sekolah tinggi memiliki perpustakaan yang bisa dikatakan belum memenuhi Standar perpustakaan perguruan tinggi. Dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) Perpustakaan

Perguruan Tinggi nomor 7330.2009 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standarisasi Nasional Nomor 82/KEP/BSN/9/2009 tentang Penetapan 4 (empat) Standar Nasional Indonesia menyebutkan bahwa "Perpustakaan menyediakan gedung dengan ruang yang cukup untuk koleksi, staf dan penggunanya. perpustakaan harus menyediakan ruang sekurang-kurangnya 0,5 m² untuk setiap mahasiswa" Ruang penyimpanan koleksi yang dimiliki oleh STAINU Jakarta berada satu ruang dengan administrasi sekolah, karena jumlah koleksi yang dimiliki pun hanya 453 eksemplar dengan jumlah 313 judul.

Berdasarkan data di atas penulis ingin meneliti bagaimana mahasiswa di STAINU Jakarta mendapatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan dalam penulisan skripsi. Bagaimana pula perilaku mahasiswa STAINU Jakarta dalam mencari informasi yang dibutuhkan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam memperoleh informasi.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui tentang:

1. Kebutuhan informasi mahasiswa STAINU Jakarta dalam penulisan skripsi.
2. Pola perilaku pencarian informasi mahasiswa STAINU Jakarta dalam penulisan skripsi.
3. Kendala yang dialami oleh mahasiswa STAINU Jakarta dalam memperoleh informasi dalam penulisan skripsi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. apa saja kebutuhan informasi mahasiswa STAINU Jakarta? Berkaitan dengan penulisan skripsi meliputi sumber informasi, jenis sumber informasi yang digunakan, dan lokasi perolehan sumber informasi.
2. Bagaimanakah perilaku pencarian informasi mahasiswa STAINU Jakarta? Masalah yang akan diteliti adalah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pencarian informasi.

3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika melakukan pencarian informasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mengidentifikasi perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan skripsi
2. untuk menggambarkan pola pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.
3. untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses pencarian informasi yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta dalam penulisan skripsi.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam bidang perilaku pencarian informasi di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Indonesia
- b. Memberikan masukan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut tentang model pencarian informasi bagi para mahasiswa
- c. Sebagai usulan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta untuk pengembangan perpustakaan dan memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Informasi

Informasi adalah data yang diolah dan dibentuk menjadi lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Informasi merupakan pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan keterangan atau pengetahuan. Maka dengan demikian sumber informasi adalah data. Data adalah kesatuan yang menggambarkan suatu kejadian atau kesatuan nyata. Davis (2009:71) mendefinisikan informasi sebagai hasil dari olahan sebuah data yang memberikan pemahaman, wawasan, kesimpulan, keputusan, konfirmasi atau rekomendasi bagi si penerima. Informasi tersebut dapat berupa laporan, analisis, data yang terorganisir dalam output yang dapat dimengerti, respon verbal, grafik, gambar atau video.

Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan. Suatu keputusan atau kesimpulan yang tidak didukung informasi yang cukup biasanya kurang akurat atau tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Informasi juga merupakan suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Suatu kejadian atau suatu gejala alam yang diamati seseorang kemudian dapat direkam baik dalam pikiran orang yang mengamati atau juga dapat terekam di dalam sebuah alat yang dapat menyimpan sebuah fenomena adalah informasi. Kemudian dijelaskan juga bahwa sebuah keputusan yang dibuat seseorang dari hasil pengamatan juga merupakan informasi.

Fungsi informasi bisa berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun, setidaknya yang utama adalah sebagai data dan fakta yang membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang. Nyatanya, informasi itu banyak fungsinya. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, melainkan menyeluruh, hanya

bobot dan manfaatnya yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya (Saepudin, 2009).

2.1.1. Ciri-ciri dan jenis informasi

Menurut Davis (2009:72) informasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Benar/salah: berhubungan dengan kebenaran terhadap kenyataan.
2. Baru: informasi yang dihasilkan benar-benar baru bagi penerimanya.
3. Tambahan informasi yang dapat diperbaharui: memberikan adanya perubahan terhadap informasi yang telah ada.
4. Korektif: digunakan untuk melakukan koreksi terhadap informasi sebelumnya yang salah
5. Penegasan: dapat dipertegas informasi yang telah ada sehingga keyakinan terhadap informasi semakin meningkat

Sedangkan untuk jenis informasi Davis juga membaginya ke dalam empat jenis yaitu:

1. *Monitoring information*: yaitu jenis informasi yang berfungsi untuk mengkonfirmasi tindakan yang diambil.
2. *Problem finding information*: informasi harus mewakili atau menjawab masalah yang ada.
3. *Action information*: informasi yang menggambarkan bahwa akan diambil sebuah tindakan.
4. *Decision support*: hasil dari tindakan yang telah diambil, akan dijadikan bahan untuk mengambil keputusan

Informasi sesuai dengan ciri-cirinya berarti memiliki sifat membenarkan yang berhubungan dengan kenyataan. Bila informasi salah tetapi penerima mempercayainya maka informasi itu bisa dikatakan benar. Informasi juga memiliki ciri pembaharuan yakni sesuatu yang baru bagi penerima informasi memperbaharui sat atau memberikan tambahan informasi yang telah ada. Informasi juga dapat dijadikan bahan untuk mengambil suatu keputusan informasi yang didapat kemudian bisa digunakan oleh pengguna untuk memformulasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Berbagai keputusan yang diambil manusia dalam menentukan langkah kehidupannya bersandar pada informasi yang dimilikinya baik tentang dirinya, lingkungannya maupun tentang orang lain yang berhubungan dengannya. Informasi itu sangat beragam baik dalam jenis tingkatan, maupun bentuknya. Dengan demikian, maka fungsi pada manfaatnya bagtuinya pun beragam pula karena akan bergantung pada manfaatnya bagi setiap orang yang kebutuhannya berbeda-beda

2.1.2. Sumber informasi

Sumber informasi dapat diperoleh dalam dokumen dan non-dokumen. Sumber informasi yang berupa dokumen dapat berbentuk buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian. Sedangkan sumber informasi non-dokumen adalah manusia, yakni teman, pustakawan, pakar, atau spesialis informasi. Seperti yang dinyatakan oleh Menurut Setiarso (1997:5-6) bahwa sumber informasi juga terdapat pada:

1. Manusia: Manusia sebagai sumber informasi dapat kita hubungi baik secara lisan maupun tertulis. Yang lazim digunakan untuk kontak langsung dengan sumber ini ialah pertemuan dalam bentuk ceramah, panel diskusi, konferensi, lokakarya, seminar dan lain-lain
2. Organisasi: Badan atau lembaga penelitian baik milik pemerintah maupun swasta yang bergerak dalam bidang sejenis merupakan sumber informasi penting termasuk industry dan himpunan profesi. Mereka memiliki kemampuan karena mempunyai fasilitas berupa tenaga peneliti, peralatan atau laboratorium, perpustakaan, dan jasa informasi yang tersedia.
3. Literatur: Literatur atau publikasi dalam bentuk terbaca maupun mikro merupakan sumber informasi yang cukup majemuk. Literatur dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. literatur primer: bentuk dokumen yang memuat karangan yang lengkap dan asli. Jenisnya berupa makalah, koleksi karya ilmiah, buku pedoman, buku teks, publikasi resmi, berkala, dan lain-lain.
 - b. Literatur sekunder: disebut juga sebagai sarana dalam penemuan informasi pada literatur primer. Jenisnya berupa indeks, bibliografi, abstrak, tinjauan literatur, katalog induk, dan lain-lain

Sumber informasi merupakan sarana penyimpanan informasi. Sumber informasi yang beraneka ragam bentuk atau wadahnya, perlu diatur dan ditata dengan baik agar mudah dan cepat ditemukan sewaktu-waktu dibutuhkan. Informasi yang kita temukan sehari-hari bersumber dari mana saja dan sumber informasi tersebut adakalanya tidak memiliki tingkat relevansi yang tinggi.

2.2. Kebutuhan Informasi

Manusia membutuhkan informasi karena setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh informasi dari manapun dan mereka boleh saja menggunakan dan menuntut hak itu sesuai dengan status dan kedudukannya. Informasi juga memungkinkan orang lebih efektif dan efisien dalam usaha dan pengembangan diri.

Vickery (1973:33) mengatakan bahwa kebutuhan informasi dapat dipelajari atau diketahui karena muncul dari kegiatan sehari-hari dari masyarakat. Kebutuhan informasi dari suatu kelompok praktisi dapat diketahui apakah digunakan untuk penelitian atau digunakan untuk kepentingan sendiri. Wilson (2000) juga mengatakan akar permasalahan dari perilaku pencarian informasi adalah konsep kebutuhan informasi. Sebenarnya kebutuhan tersebut merupakan pengalaman subjektif yang hanya ada di benak orang yang memerlukannya, yang karenanya tidak dapat diketahui secara langsung oleh seorang peneliti. Pengalaman akan kebutuhan ini hanya dapat ditemukan melalui proses deduksi dari perilaku atau melalui laporan dari orang yang melakukannya.

Lebih lanjut Wilson mengatakan bahwa kebutuhan informasi bukan merupakan kebutuhan primer, tetapi merupakan kebutuhan sekunder yang muncul karena kebutuhan yang sifatnya lebih mendasar dan dikategorikan sebagai kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut merupakan kebutuhan afeksi, kebutuhan fisiologis dan kebutuhan kognitif.

2.2.1. Pengertian Kebutuhan Informasi

Khulthau (1991) menguraikan bahwa, Kebutuhan informasi dalam ilmu informasi diartikan sebagai sesuatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang dan pada tahap berikutnya menjadi keinginan untuk mengetahui tempat informasi yang akan memberikan kontribusi pada pemahaman akan makna. Kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang hilang atau yang kurang dalam dirinya akan mendorong keinginan untuk mengetahui sumber informasi. Kesadaran tersebut didukung oleh motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang dari diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan merupakan perilaku untuk mencari informasi yang dianggap kurang atau dibutuhkan.

Wersig dan Windel (1985: 13) menyatakan bahwa kebutuhan informasi didorong oleh apa yang dinamakan sebagai “*a problematic situation*”. Ini merupakan situasi yang terjadi dalam diri manusia (pada ‘lingkungan internalnya’) yang dirasakan tidak memadai oleh manusia yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Ketidakmemadai ini menyebabkan ia merasa harus memperoleh masukan (*input*) dari sumber-sumber di luar dirinya maupun yang telah dimilikinya.

Hal yang dimaksud dengan situasi problematik dalam penelitian ini adalah situasi pada saat mahasiswa merasakan kekurangan informasi dalam rangka menulis skripsi. Pada situasi seperti ini mahasiswa merasa memerlukan informasi yang dibutuhkan untuk menulis skripsi mereka, informasi yang mereka butuhkan akan dapat dikategorikan dalam berbagai topik atau subjek yang diperoleh dari sumber-sumber yang berada di luar dirinya.

Empat jenis kebutuhan terhadap informasi menurut Saepudin (2009) adalah:

1. *Current need approach*, yaitu pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang sifatnya mutakhir. Pengguna berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya. Jenis pendekatan ini perlu ada interaksi yang sifatnya konstan antara pengguna dan sistem informasi.

2. *Everyday need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna yang sifatnya spesifik dan cepat. Informasi yang dibutuhkan pengguna merupakan informasi yang rutin dihadapi oleh pengguna.
3. *Exhaustic need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang mendalam, pengguna informasi mempunyai ketergantungan yang tinggi pada informasi yang dibutuhkan dan relevan, spesifik, dan lengkap.
4. *Catching-up need approach*, yaitu pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, tetapi juga lengkap khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan dan hal-hal yang sifatnya relevan.

Pengguna membutuhkan informasi yang akurat, relevan, ekonomis cepat, tepat, serta mudah mendapatkannya. Pada saat ini pengguna dihadapkan kepada beberapa permasalahan, seperti banjir informasi, informasi yang disajikan tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya. Permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi penyedia informasi.

Informasi menjadi kebutuhan pokok bagi pengguna tertentu, sehingga jika kebutuhan informasinya tidak terpenuhi akan menjadi masalah bagi pengguna. Informasi dibutuhkan pengguna bertujuan untuk menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat merubah sikap dan perilakunya.

Kebutuhan informasi bagi setiap pengguna berbeda-beda antara pengguna yang satu dengan lainnya. Kebutuhan informasi bagi pengguna dapat diketahui dengan cara melakukan identifikasi kebutuhan pengguna.

Sedangkan menurut Krikelas (1983) konsep tentang kebutuhan informasi dapat dipahami secara umum sebagai suatu kesenjangan antara struktur pengetahuan yang dimiliki dengan yang seharusnya dimiliki. Konsep ini juga dapat dibedakan antara *an information needs* dan *an information wants*. *An information want* adalah keinginan terhadap informasi untuk menghilangkan keragu-raguan, sementara *an information needs* adalah suatu kondisi, baik

diterima/diakui atau tidak oleh seseorang terhadap informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya penelitian terhadap perilaku pencarian informasi memperhatikan keadaan psikologis yang mampu menimbulkan kebutuhan (*needs*) saja, tetapi juga harus mengamati terhadap apa yang disebut Belkin (1985) sebagai *Anomalous state of knowledge* (ASK). Kondisi seperti ini yang muncul manakala seseorang merasa pengetahuannya akan sesuatu baik dari kegiatan atau kondisi kehidupannya kurang dari semestinya. Ada kesenjangan atau ketidakpastian dalam keseluruhan struktur pengetahuan seseorang yang mendasari kegiatannya. Hal ini dapat menjadi kunci bagi pemahaman tentang kebutuhan informasi seseorang, bagaimana caranya memenuhi kebutuhan itu dan bagaimana akhirnya informasi itu dimanfaatkan (Belkin dan Vickery, 1985).

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dalam penelitian ini tidak diamati secara langsung tentang penyebab sehingga seseorang memerlukan informasi, namun lebih ditekankan pada kegiatan (*action*) mahasiswa dalam mencari informasi tersebut yang dikaitkan dengan kebutuhannya dalam mengerjakan tugas kuliah.

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Informasi

Terciptanya suatu kebutuhan terhadap informasi tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling umum mempengaruhi kebutuhan informasi adalah pekerjaan, termasuk kegiatan profesi, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan, dan lingkungan pekerjaan. Chen dan Hernon menjelaskan secara rinci bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi yaitu: (a) Karakteristik pemustaka: pengalaman usia, latar belakang pendidikan dan cara berpikir. (b) faktor minat seseorang, (c) faktor pekerjaan dan profesi, (d) faktor koleksi, (e) faktor kesukaan dan, (f) sistem pelayanan informasi: akses terhadap layanan informasi dan variasi sumber informasi yang ada di lingkungan pemustaka. Dalam hal ini bahwa orang-orang yang memiliki banyak kegiatan atau orang menuntut pendidikan lebih tinggi akan membutuhkan informasi yang lebih banyak pula dari pada orang-orang pada umumnya. Mahasiswa S1 dan

Pascasarjana misalnya, tingkat kebutuhan mereka berbeda-beda, semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin banyak pula kebutuhannya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tentang kebutuhan informasi, maka kondisi yang amat berpengaruh pada kebutuhan informasi adalah saat seseorang menemui suatu masalah yang tidak atau belum dapat dicari solusinya secara pribadi, sehingga perlu sumber-sumber di luar dirinya yaitu informasi. Mahasiswa dalam melakukan kewajibannya dalam belajar dan mengerjakan tugas sering dihadapkan pada kebutuhan informasi yang relevan dan mutakhir.. informasi yang diperlukan antara lain informasi yang berkaitan dengan bidang atau jurusan yang diambil.

Pada umumnya sumber informasi yang dicari dan digunakan adalah sumber-sumber yang mudah terjangkau dan diketahui secara pribadi oleh para pemakai informasi serta mutakhir. Untuk para pengelola informasi harus mampu memberitahukan dan memberikan informasi yang cepat, tepat serta dalam waktu yang singkat. Maka pengetahuan akan kebutuhan informasi pemakai akan sangat membantu pengelola informasi dalam membantu memenuhi kebutuhan pemakai.

Laloo dalam Wijayanti (2002) mengelompokkan kebutuhan informasi dan sumber informasi yang digunakan oleh tipe pemustaka yang lebih spesifik lagi berdasarkan jenis pekerjaannya. Dengan pengelompokkan tipe pemustaka yang lebih spesifik, maka teridentifikasi kebutuhan informasi yang lebih rinci dari tiap kelompok pemustaka yang terdiri dari pelajar sekolah, mahasiswa perguruan tinggi, peneliti, dokter, professional bisnis, guru, ibu rumah tangga, buruh, pemimpin keagamaan dan pekerjaan sosial. Dari hasil pengelompokkan ini Laloo menyebutkan kebutuhan informasi mahasiswa meliputi *Test, examinations, practical work, field trips*, aktivitas ekstrakurikuler, karir, dan sebagainya. Sementara jenis sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka tersebut yaitu Buku Teks, buku-buku umum, buku-buku referensi, guru, orang tua, teman sejawat, TV, Radio, koran, internet.

2.3. Perilaku Pencarian Informasi

Wilson (2000:49) mengartikan perilaku (*behavior*) sebagai:

1. Tingkah laku yang ditimbulkan dari diri seseorang
2. Segala sesuatu yang dilakukan oleh benda hidup yang meliputi tindakan dan respons terhadap stimulant.
3. Respon seseorang, sekelompok orang atau spesies dari lingkungannya

Perilaku pencarian informasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi. Tindakan setiap orang pasti berbeda. Beberapa faktor akan mempengaruhi cara pengguna mencari informasi. Baik dari segi tingkat kebutuhan yang berbeda maupun dari kemampuan pengguna. Perilaku pencarian informasi berhubungan erat dengan kebutuhan informasi. Ada beberapa informasi yang ditemukan tanpa melakukan pencarian, tetapi ketika seseorang membutuhkan informasi dengan sendirinya akan tercipta sebuah perilaku untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Wilson juga menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi adalah Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan mouse atau tindakan meng-klik sebuah link), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan) .

Perilaku pencarian informasi bertujuan untuk mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Perilaku pencarian ini dapat menggunakan sumber informasi manual seperti buku atau dengan menggunakan internet.

Dalam artikelnya, Wilson berpendapat bahwa penelitian di kalangan perancang dan pembuat sistem informasi selama ini selalu menyamakan “kebutuhan informasi” dengan bagaimana seorang pemakai sistem berperilaku ketika ia berhadapan dengan sebuah sistem informasi. Pertanyaan utama yang menjadi masalah pokok dalam penelitian tentang pengguna sebuah sistem (misalnya, untuk membuat *user interface*) selama ini adalah “bagaimana seseorang

menggunakan sebuah sistem informasi?”, dan bukan apa kebutuhannya serta bagaimana perilaku pencariannya dapat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan lain dengan hidup seseorang.

Proses pencarian informasi adalah kegiatan pengumpulan informasi-sebagai-sesuatu yang kemudian diasimilasikan ke dalam struktur pengetahuan seseorang. Dari sini terlihat bagaimana teori-teori tentang kognisi menjadi bagian dari proses interaksi pemakai dengan sistem informasi, dan bagaimana struktur kognitif pemakai berubah oleh informasi yang ditemukan (Pendit, 2003: 33).

Pencarian dan penggunaan informasi terdiri dari suatu rangkaian aktifitas dan perilaku yang kompleks. Penggunaan suatu layanan atau informasi dari perpustakaan hanyalah sebuah fragmen dari keseluruhan proses kegiatan seseorang dalam suatu lingkungan pekerjaan tertentu. Pola perilaku penggunaan informasi seseorang mahasiswa hanyalah merupakan sebagian kecil dari pola pencarian dan peningkatan pengetahuan seseorang.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa perilaku pencarian dan penggunaan informasi tidak dapat dilihat hanya dari pengamatan terhadap permintaan informasi ketika seseorang memasuki sebuah perpustakaan atau sistem pelayanan informasi lainnya. Pengertian ‘tradisional’ mengasumsikan bahwa setiap orang yang masuk ke sebuah perpustakaan sudah mempunyai gambaran yang sangat jelas dan tepat tentang kebutuhannya, serta sudah dengan jelas dan tepat tentang kebutuhannya, serta sudah dengan jelas dan tepat pula dapat mewujudkan kebutuhan itu menjadi permintaan (*demand*). Selanjutnya untuk menyimpulkan perilakunya, kita tinggal mendata saja jenis-jenis permintaan itu (atau keseluruhan yang menyertai permintaan itu). Padahal seseorang pemakai walau bagaimana, adalah bagian dari suatu sistem tertentu. Tempat dimana seseorang pemakai hidup dan bekerja akan menentukan perilaku pencarian dan penggunaan informasinya. Jadi, konteks lingkungan responden ini harus pula diamati, dan hal ini tidak dapat dilakukan hanya dengan mendata permintaan informasinya.

Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi tidak hanya ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat kognitif atau berhubungan dengan pemecahan persoalan (pengambilan keputusan), tetapi kebutuhan seseorang untuk

menjaga status yang dapat dipuaskan dengan perasaan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang suatu topik dari bawahannya, juga akan menimbulkan perilaku pencarian informasi. Namun pendapat Buckland (1988) menyatakan bahwa perilaku informasi baru timbul, pada saat kebutuhan informasi seseorang telah diekspresikan dalam bentuk permintaan.

Perilaku pencarian informasi terjadi karena adanya kebutuhan informasi yang dirasakan seseorang. Kebutuhan tersebut bisa disebabkan oleh desakan dari luar seperti tugas-tugas yang harus diselesaikan, ataupun karena faktor dari dalam yaitu untuk mewujudkan kepuasan dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencarian informasi adalah pencari informasi, keadaan/masalah informasi, bidang pengetahuan, sistem penelusuran dan hasil yang didapat. Perilaku pencarian informasi yang akan diteliti lebih ditekankan pada persepsi responden terhadap tingkat pentingnya sumber-sumber informasi yang dibutuhkan, cara responden memenuhi kebutuhan informasinya serta alasan pemilihan sumber-sumber informasi yang dipergunakan.

2.3.1. Model Perilaku Pencarian Informasi

Ada beberapa model perilaku pencarian informasi, diantaranya adalah model yang diperkenalkan oleh Wilson berdasarkan pada dua proposisi, yaitu:

1. Bahwa kebutuhan informasi bukan kebutuhan utama atau primer, namun merupakan kebutuhan sekunder yang timbul karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Bahwa dalam usahanya menemukan informasi menghadapi kendala (*barries*) sebagai variabel perantara (*intervening variable*), kendala tersebut kemungkinan akan mempengaruhi perilakunya.

Model diatas merupakan revisi dari model sebelumnya (1981) yang dikemukakan oleh Wilson. Kerangka dari kedua model tersebut tetap memiliki fokus yang sama yaitu kebutuhan informasi, faktor-faktor penghalang, dan mengenali perilaku penemuan informasi. Perbedaan model diatas dengan model sebelumnya adalah di dalam hal-hal berikut (Saepudin , 2009):

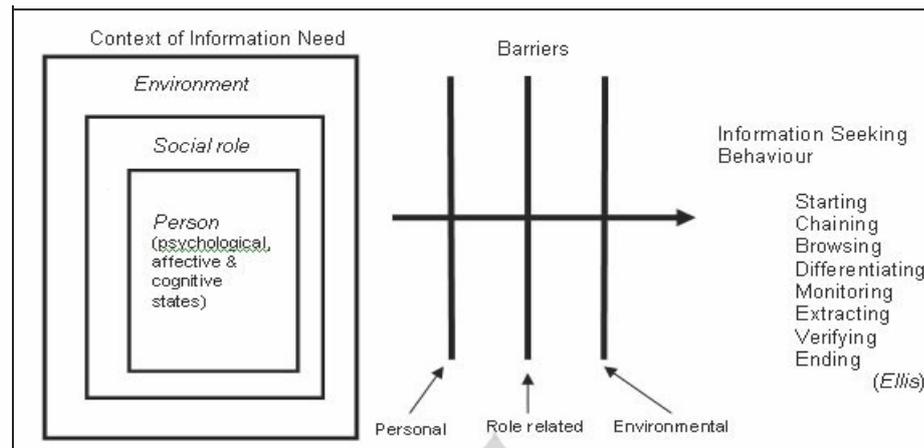
1. Penggunaan istilah *intervening variable* untuk menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pencarian informasi.

2. Menunjukkan lebih banyak tipe perilaku penemuan informasi daripada sebelumnya (pencari aktif tetap menjadi fokus perhatian);
3. Pengolahan dan pemanfaatan informasi;
4. Didukung oleh tiga teori yaitu:
 - a. Teori tentang stres dan cara mengatasi masalah (*stress and coping theory*),
 - b. Teori tentang resiko dan imbalan,
 - c. Teori belajar sosial

Dalam literatur selanjutnya, Wilson menyebut *barriers* sebagai *intervening variables* (variabel penghalang). Kendala tersebut adalah:

1. kendala dari dalam individu (diri sendiri) yang meliputi ketidakmampuan memanfaatkan fasilitas, faktor biaya, penguasaan bahasa asing and waktu;
2. kendala dari antar individu (orang lain) yaitu ketika sumber informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dimiliki oleh orang lain namun mengalami kendala dalam mengakses sumber informasi tersebut;
3. kendala dari lingkungannya yang meliputi fasilitas dalam mengakses informasi, keterbatasan koleksi, waktu perolehan informasi serta politik dan ideology. Dalam melakukan tugas-tugas pencarian informasinya kendala tersebut kemungkinan akan mempengaruhi perilakunya.

Wilson dalam Modelnya ingin menunjukkan bahwa keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya mendorongnya melakukan pencarian informasi. Hal yang harus pula diperhatikan adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut timbul karena peran seseorang pada kehidupan sosialnya . Dalam kaitannya dengan penelitian ini peran yang diambil adalah peran mahasiswa STAINU Jakarta dalam pekerjaannya (*work-role*) yang diberi tugas menyusun skripsi pada di akhir masa perkuliahannya. Lingkungan tempat seseorang melakukan *work-role*, yakni lingkungan kerja, sosial budaya, ekonomi politik, dan lingkungan fisik akan berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi. Keterkaitan antara kebutuhan, kendala dan perilaku pencarian informasi dapat diuraikan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 1. Perilaku pencarian informasi model Wilson (1981) Sumber dari Natalya Godbold. (2006). *Beyond information seeking: towards a general model of information behavior* *Information Research*, Vol. 11 No. 4, July 2006

Selanjutnya pendekatan berdasarkan “proses kognitif” seseorang yang sedang mencari informasi menjadi telaah sendiri. Pendekatan yang digunakan adalah *information search process* (ISP) yang dilihat dari perspektif si pencari informasi. Berdasarkan pendekatan tersebut Kuhlthau (1991: 361-371) berhasil mengisolasi 6 tahapan dalam pencarian informasi sebagai berikut: inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi dan presentasi.

1. Tahap Inisiasi

Tahap ini muncul ketika seseorang pertama kali menyadari adanya kebutuhan terhadap informasi tertentu. Tahap inisiasi ditandai oleh perasaan tidak yakin dan tidak pasti, yang mengakibatkan dilakukannya upaya-upaya mengaitkan situasi yang dihadapi dengan simpanan pengalaman yang dimilikinya dari masa lampau yang berhubungan dengan pencarian informasi.

2. Tahap Seleksi

Pada tahap ini pencari informasi mulai merasa optimis, karena informasi yang dikumpulkan dapat memenuhi kebutuhannya. Pola pikir mereka mulai diarahkan pada upaya mempertimbangkan informasi yang telah ditemukan dengan berbagai criteria seperti kepentingan pribadi, persyaratan dalam tugas-tugas yang harus diselesaikan, sumber informasi yang tersedia, dan waktu yang tersedia. Pada tahap ini seseorang mulai berdiskusi dengan teman-temannya, dan mulai melakukan pemilihan informasi secara lebih sistematis.

3. Tahap Eksplorasi

Tahap mengatasi masalah keragu-raguan atau kebingungan yang disebabkan oleh perbenturan antar konsep yang ada dalam struktur kognisinya dengan kenyataan informasi yang didapat. Kebingungan ini terjadi biasanya setelah seseorang tersebut menyelesaikan tahap seleksi yang sudah dijelaskan di atas. Untuk mengatasi masalah tersebut pola pikir mereka mulai diarahkan pada upaya-upaya menemukan titik orientasi yang dapat membantu untuk menemukan sisi pandang yang sesuai dengan kepentingannya.

4. Tahap Formulasi

Tahap ini merupakan tahap penentuan, karena perasaan tidak pasti mulai terkikis dan rasa percaya diri mulai tumbuh. Pola pikir mereka sudah terfokus untuk memilih ide-ide dari informasi yang dikumpulkan untuk membentuk perspektif tentang topik yang sedang ditekuninya. Bila tahap ini sudah terlampaui, maka akan berlanjut pada Tahap Interaksi.

5. Tahap Interaksi

Menurut Kuhlthau pada tahap ini terjadi suatu “interaksi antara pemakai dengan sistem informasi yang paling intensif dan efisien”, dalam tahap ini pola pikir mereka dikonsentrasikan pada upaya memperjelas, memperluas, dan mengumpulkan informasi tentang topik yang digelutinya. Mereka mulai mencatat segala informasi yang dianggap relevan dengan bidangnya.

6. Tahap Presentasi

Ini merupakan tahap puncak dari pencarian informasi yang akan berakhir dengan dua kemungkinan merasa puas atau sebaliknya. Apapun yang terjadi, seseorang dalam tahap ini telah berani dan merasa siap untuk menyajikan pendapatnya sendiri dalam bentuk karya tulis. Pola pikir yang dihasilkan merupakan sintesa dari berbagai sumber informasi dan juga mulai melibatkan egonya berupa pendapat pribadi berdasarkan pijakan informasi sebelumnya.

Berdasarkan tahap-tahap tersebut dapat dinyatakan bahwa pola pencarian informasi sifatnya berjenjang, dimulai dari suatu yang serba tidak jelas, serba tidak pasti sampai pada tahap adanya titik kejelasan dari informasi yang dicarinya.

Secara lebih terperinci proses pencarian yang dilihat dari sudut pandang kognisi pencari informasi dapat dilihat dalam table berikut ini:

Table No. I
INFORMATION SEARCH PROCESS
(Proses Pencarian Informasi)

Tahap-tahap dalam ISP	Perasaan yang muncul dalam suatu tahap	Pola pikir yang muncul pada setiap tahap	Tindakan yang biasanya dilakukan setiap tahap
1. Inisiasi	Ketidakpastian	Umum/ Samar-samar	Mencari Informasi latar belakang
2. Seleksi	Optimisme	Penuh pertimbangan	Berdiskusi, memulai seleksi
3. Eksplorasi	Kebingungan/ Frustrasi	-	Mencari informasi yang relevan
4. Formulasi	Kejelasan	Lebih sempit/ lebih jelas	-
5. Koleksi Pengumpulan	Keyakinan	Peningkatan rasa tertarik	Mencari informasi secara lebih terfokus
6. Presentasi	Lega, puas atau juga kecewa	Lebih jelas, lebih terfokus	-

Sumber: Kuhlthau, "Inside the Search process: Information seeking from the user's prospective" dalam Jurnal of The American Society for Information Science (JASIS) 42 (4) 1991 halaman 367.

Model selanjutnya adalah *behavioral model of information seeking strategies* yang diperkenalkan David Ellis pada tahun 1987 dari hasil analisis pola-pola pencarian informasi dikalangan peneliti bidang ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitian ini merupakan pola pencarian informasi yang terdiri dari enam tahap yaitu: *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring*, dan *extracting*. Kemudian pada tahun 1993 model ini dikembangkan Ellis bersama dengan Cox dan Hall dengan membandingkan pola pencarian informasi peneliti bidang ilmu sosial dengan peneliti bidang fisika dan kimia sehingga menghasilkan delapan tahapan pencarian informasi yang terdiri dari *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying* dan *ending*.

Berikut ini kedelapan tahapan pencarian informasi (Ellis, Cox dan Hall, 1993:359-365):

1. *Starting*

Starting merupakan titik awal pencarian informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan. Seringkali informasi ditemukan pada saat *starting* merupakan topik penelitian yang dapat dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pada saat *starting* digunakan penelusuran sebagai berikut:

a. Rujukan awal (*starter references*)

Rujukan awal merupakan titik awal untuk mendapatkan bahan rujukan selanjutnya. Biasanya didapatkan dari atasan, teman sejawat atau dari kumpulan catatan yang dibuat sendiri mengenai rujukan yang berhubungan dengan topik yang diminati.

b. Tinjauan atau synopsis artikel (*preview or synoptic articles*)

Preview atau ulasan artikel digunakan tidak hanya sebagai sumber rujukan menuju bahan primer tetapi juga sebagai kerangka untuk dapat memahami isi dari bahan rujukan

c. Sumber Sekunder (*secondary resources*)

Sumber sekunder seperti abstrak, indeks dan catalog subjek digunakan untuk mencari informasi dalam rangka memilih topik penelitian yang diminati oleh peneliti.

2. *Chaining*

Chaining diidentifikasi sebagai hal yang penting pada pola pencarian informasi. Kegiatan ini ditandai dengan mengikuti mata rantai atau mengaitkan daftar literature yang pada rujukan inti. *Chaining* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. *Backward chaining*

Merupakan cara tradisional yakni mengikuti daftar pustaka yang ada pada rujukan inti, sehingga rujukan selanjutnya merupakan rujukan-rujukan yang pernah disitir pada rujukan inti. Dengan melakukan cara mengaitkan ke belakang, akan dihasilkan efek bola salju, sehingga hanya dengan menggunakan satu rujukan inti saja akan didapatkan beberapa rujukan lain

yang tidak akan berbeda jauh dengan masalah yang dibahas pada rujukan inti.

b. *Forward chaining*

Mencari rujukan lain berdasarkan subjek atau nama pengarang dari rujukan inti yang telah ada dengan mengaitkan ke depan. Cara ini dilakukan dengan menggunakan sarana bibliografi.

Ciri-ciri *chaining* adalah:

- a. Mencari bahan rujukan berdasarkan daftar literature yang tertera pada rujukan inti.
- b. Mencari bahan rujukan di luar daftar rujukan inti, akan tetapi tetap berpedoman pada subjek atau pengarang yang ada pada rujukan inti.

3. *Browsing*

Merupakan tahap kegiatan yang ditandai dengan kegiatan pencarian informasi dengan cara penelusuran semi terstruktur karena telah mengarah pada bidang yang diamati. Kegiatan pada tahap ini efektif untuk mengetahui tempat-tempat yang menjadi sasaran potensial untuk ditelusuri. *Browsing* dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui abstrak hasil penelitian, daftar isi jurnal, jajaran buku di perpustakaan atau toko buku, bahkan juga buku-buku yang dipajang pada pameran atau seminar.

4. *Differentiating*

Merupakan kegiatan membedakan sumber informasi untuk menyaring informasi berdasarkan sifat kualitas rujukan. Kriteria untuk memilih rujukan yang akan digunakan adalah:

- a. Topik kajian
- b. Pendekatan yang digunakan
- c. Kualitas atau jenis perlakuan

Identifikasi sumber-sumber informasi terutama ditekankan pada subjek-subjek yang dipilih dan selanjutnya akan mengambil bahan-bahan dan topik yang diminati.

5. *Monitoring*

Merupakan kegiatan yang ditandai dengan kegiatan memantau perkembangan yang terjadi terutama dalam bidang yang diminati dengan cara mengikuti sumber secara teratur. *Monitoring* dapat dilakukan dengan cara yaitu:

a. Melalui hubungan formal (*informal contact*)

Digunakan sebagai pra seleksi sumber dan bahan yang akan digunakan. Cara ini merupakan ajang untuk bertukar informasi, baik dengan sejawat maupun pakar bidang tertentu.

b. Membaca jurnal (*monitoring journal*)

Biasanya *monitoring* dilakukan terhadap sumber inti dalam jumlah kecil tetapi telah terseleksi dan diikuti secara seksama. Misalnya beberapa judul majalah yang dipilih sesuai dengan bidang yang diminati, diikuti perkembangannya setiap terbit, minimal dari judul-judulnya saja seperti pada *current content*.

c. *Monitoring katalog (monitoring material published in book form)*

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melihat daftar terbitan secara berkala, preview atau bibliografi berkelanjutan dan melakukan akses secara berkala ke perpustakaan.

6. *Extracting*

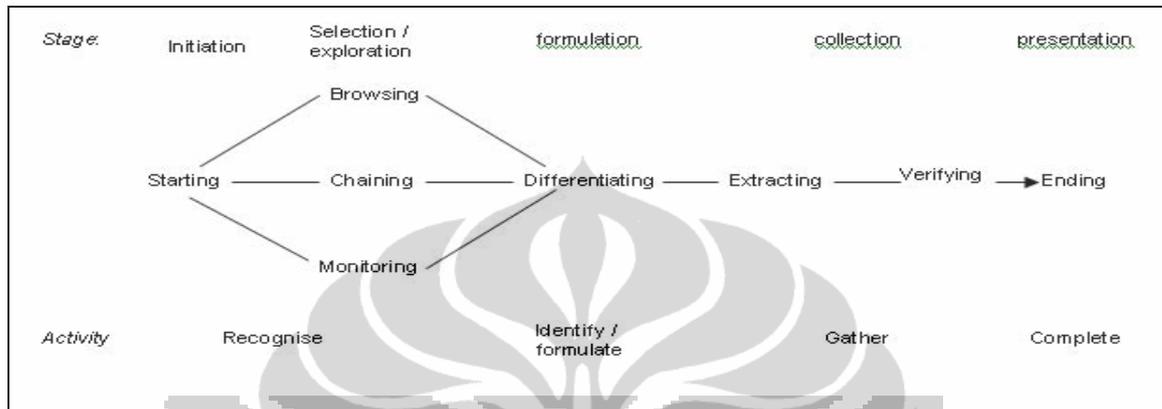
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terutama diperlukan pada saat harus membuat tinjauan literatur. Sumber informasi yang digunakan pada *extracting* ini adalah jurnal terutama jurnal-jurnal yang sudah standar, katalog penerbit, bibliografi subjek, abstrak dan indeks.

7. *Verifying*

Ditandai dengan kegiatan pengecekan atau penilaian apakah informasi yang didapat telah sesuai atau tepat dengan yang diinginkan. Sebagai perbandingan peneliti bidang ilmu sosial tidak melakukan tahapan ini, berbeda dengan peneliti bidang fisika dan kimia yang melalui tahapan ini dengan melakukan pengujian untuk memastikan seandainya ada kesalahan-kesalahan pada informasi yang diperoleh.

8. Ending

Tahap *ending* juga merupakan kategori perilaku yang tidak dijumpai pada kajian Ellis (1987). Merupakan tahap akhir dari pola pencarian informasi biasanya dilakukan bersamaan dengan berakhirnya suatu kegiatan penelitian.



Gambar 2. Proses tahapan perilaku pencarian informasi model Ellis dan dikomparasikan dengan proses tahapan perilaku pencarian informasi model Kuhlthau oleh Wilson (1999). Sumber dari Natalya Godbold. (2006). Beyond information seeking: towards a general model of information behavior *Information Research*, Vol. 11 No. 4, July 2006

Dalam penelitian ini, model perilaku pencarian informasi yang digunakan adalah model yang diuraikan oleh Ellis (1987) yang terdiri dari *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, dan *extracting* yang merupakan pola pencarian informasi peneliti ilmu-ilmu sosial. Keenam tahapan yang akan dimanfaatkan ini dianggap cukup untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini.

2.3.2. Kendala dalam Pencarian Informasi

Pada saat penulisan skripsi, dapat dipastikan bahwa mahasiswa akan mengalami suatu kendala dalam pencarian informasi. Kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal pencari informasi sendiri –dalam hal ini adalah mahasiswa– atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Tentu saja kendala-kendala tersebut akan berbeda bagi setiap mahasiswa. Segala tindakan manusia didasarkan pada suatu keadaan dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia (Wersig & Windel, 1985).

Wilson (2000) seperti yang sudah dijelaskan di atas mengatakan bahwa dalam pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya mahasiswa akan menemukan kendala baik dari individu, antar individu maupun dari

lingkungannya. Begitu juga dengan Kaniki (1991) yang mengatakan bahwa perilaku pencarian informasi ternyata sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti situasi dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menjawab pertanyaan, faktor yang didapat dilapangan, serta faktor mengerti tidaknya terhadap apa yang dicari.

2.3.3. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa

Model yang menggambarkan pola kebutuhan dan perilaku penemuan informasi juga dihasilkan melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Qureshi, Zafar, dan Khan (2002) terhadap mahasiswa dari beberapa universitas di Pakistan. Penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik perilaku mahasiswa yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap perilaku membutuhkan informasi dan perilaku penemuan informasi. Karakteristik-karakteristik perilaku mahasiswa tersebut adalah: pemahaman mahasiswa terhadap informasi, kondisi lingkungan mahasiswa, partisipasi mahasiswa, kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media informasi, latar belakang budaya dan pendidikan mahasiswa, evaluasi diri mahasiswa, dan minat mahasiswa.

Adapun beberapa ciri yang didefinisikan sebagai kategori pencarian informasi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Segala bentuk aktivitas mahasiswa yang berhubungan dengan sejawat (teman) maupun pada dosen yang berkaitan dengan pencarian informasi.
2. Segala bentuk aktivitas mahasiswa yang berkaitan dengan unit informasi baik formal maupun tidak formal seperti ke perpustakaan untuk membaca buku, majalah ilmiah, meminjam buku, menggandakan (fotokopi) segala sumber informasi di perpustakaan.
3. Segala bentuk kontak mahasiswa kepada petugas perpustakaan dalam kaitannya dengan pencarian informasi.
4. Segala kegiatan mahasiswa baik yang Nampak maupun yang tersembunyi yang berkaitan dengan pencarian informasi.

5. Pilihan bentuk informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi yang ada di unit informasi.
6. Penggunaan segala alat bantu pencarian informasi seperti katalog, indeks, bibliografi, dan sebagainya.

Pada konteks penelitian ini, pengertian kebutuhan informasi adalah segala aktivitas mahasiswa STAINU Jakarta yang dikaitkan dengan segala permintaan bentuk informasi nyata yang dikembangkan dalam beberapa indikator sebagai berikut (Darmono, 1995):

1. Jumlah pemakaian buku, majalah ilmiah yang berkaitan dengan keperluan penulisan tugas kuliah,
2. Jumlah buku dan majalah ilmiah yang difotokopi yang berkaitan dengan keperluan penulisan tugas kuliah,
3. Frekuensi kunjungan ke perpustakaan (unit informasi)
4. Frekuensi kunjungan ke unit informasi lain (toko buku),
5. Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk mencari informasi dalam satu hari.

Mangacu pada sistem perkuliahan di Perguruan Tinggi (termasuk STAINU Jakarta) yang menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka, maka tuntutan kebutuhan informasi untuk menunjang perkuliahan sangat diperlukan. Tuntutan kebutuhan informasi dari mahasiswa salah satunya disebabkan oleh pendekatan proses belajar yang mereka lakukan. Perilaku dalam pencarian informasi oleh mahasiswa perlu dikaitkan dengan keseluruhan pola belajar mereka, secara umum beberapa pendekatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Surface*

Pendekatan teori belajar tersebut didasarkan pada motivasi yang muncul dari dalam diri peserta didik. Tujuan belajar adalah hanya untuk dapat lulus sesuai dengan batas minimum yang diperkenankan. Strategi pendekatan belajar yang digunakannya hanya dengan menghafal atau *rote learning*. Menurut Entwistle (1989) *rote learning* meliputi pengulangan materi yang dipelajari secara mekanis dan sering kali tanpa berpikir sampai materi tersebut kemudian dapat diingat kembali dalam bentuk dan struktur yang sama. Dengan cara tersebut maka *rote learning* tidak menggunakan pendekatan konseptual dan kritis terhadap materi

ajar yang diberikan, sehingga tidak mempersiapkan mahasiswa untuk menggunakan materi tersebut dalam konteks yang baru. Namun *rote learning* penting untuk tugas belajar di mana materi memang tidak mungkin dipelajari secara *meaningfull learning* atau belajar secara kritis (Joyce dan Weil 1985).

Dalam konsep belajar tersebut, peserta didik melakukan kegiatan yang terbatas hanya pada tugas-tugas yang ditentukan dalam proses pembelajarannya di ruang kuliah. Mereka melihat tugas sebagai suatu tuntutan yang harus dipenuhi dan tidak memandang tugas sebagai suatu keseluruhan yang berhubungan satu dengan lainnya. Mahasiswa yang menggunakan strategi pendekatan ini umumnya meluangkan waktu untuk belajar kurang dari 3 jam dalam 1 hari.

2. Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan ini didasarkan pada motivasi intrinsik yang tumbuh pada diri peserta didik. Mahasiswa sebagai peserta didik tertarik dengan bahan pelajarannya karena adanya dorongan dari dalam diri si mahasiswa itu sendiri. Dalam belajar mereka berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari materi ajar yang diikutinya. Kegiatan tersebut dilakukan secara mendalam dan terukur dengan tiga ciri utama sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan berusaha mencari hubungan antar masing-masing informasi yang ada di dalam bahan pelajaran dan mencari hubungan antara bahan pelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Mereka juga menggali hubungan yang ada antar teori yang satu dengan yang lain, antara fakta dengan kesimpulan.
- b. Membuat gambaran menyeluruh dari materi ajar yang sedang dipelajari, dengan cara menggabungkan bahan yang dibahas secara terpisah, atau menyusunnya menjadi suatu kesatuan.
- c. Berfikir secara kritis. Hal ini berarti bahwa mahasiswa berani membentuk pendapat pribadinya mengenai bahan yang sedang dibahas atau dibacanya berdasarkan fakta atau logika dari pernyataan yang diuraikan oleh penulis dalam buku ajar atau pengajarnya itu sendiri dalam proses pembelajaran di depan kelas. Selain itu motivasi mahasiswa dalam belajar adalah untuk memuaskan keingintahuannya dengan cara mencari penyelesaian suatu tugas yang sebanyak-banyaknya yang dapat dimengerti. Kepuasan dalam

belajar diperoleh jika arti pribadi terwujud melalui hubungan dari informasi baru dengan pengetahuan yang ada. Mahasiswa dengan pendekatan belajar ini mempunyai minat membaca yang luas dan biasanya meluangkan waktu untuk belajar selama tiga jam atau lebih setiap hari.

3. Pendekatan *Achieving*

Pendekatan dalam proses belajar ini didasarkan pada motivasi berprestasi yaitu meraih ranking atau nilai setinggi-tingginya. Strategi belajar yang digunakan berkaitan dengan penggunaan waktu dan sarana belajar sebaik mungkin. Mahasiswa dengan pendekatan belajar ini melihat kampus sebagai suatu tempat untuk meraih prestasi setinggi mungkin. Belajar secara terorganisir, terstruktur dengan menyesuaikan batas akhir pada suatu tugas. Pengertian dalam belajar lebih pada bukti dan tahap-tahap dalam argumentasi, kemudian menghubungkan bukti tersebut dengan kesimpulan yang didapat.

Ketiga jenis pendekatan belajar inilah yang secara umum dilakukan oleh mahasiswa dalam proses belajarnya. Dalam strategi belajar, mahasiswa terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang tergantung dengan silabus dari tugas-tugas yang diberikan dosen serta kelompok yang lebih mandiri dalam strategi belajarnya. Kelompok yang lebih mandiri melakukan kegiatan yang bersifat *deep level processing* dalam proses belajarnya. Termasuk kelompok ini adalah mahasiswa yang sedang melakukan penulisan skripsi.

Informasi yang dibutuhkan mahasiswa akan berlainan antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebutuhan informasi yang diperlukan oleh mahasiswa antara lain adalah perbedaan jurusan, perbedaan jenjang serta adanya perbedaan tugas yang dibuatnya. Akan tetapi setelah mahasiswa memperoleh informasi dari perpustakaan dan mulai memanfaatkannya dalam pemakaian informasi terekam (buku) ternyata akan sangat bervariasi.

Pada saat mahasiswa membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu, saat seperti itulah mahasiswa dihadapkan pada situasi problematik. Situasi ini muncul akibat adanya kesenjangan (*anomalous*) antara keadaan pengetahuan yang ada di dalam dirinya dengan kenyataan kebutuhan informasi yang diperlukannya. Kesenjangan tersebut akhirnya melahirkan perilaku tertentu

dalam proses pencarian informasi dan oleh Belkin dinyatakan sebagai situasi problematik akibat adanya kondisi ASK- seperti yang telah dijelaskan di atas- dari sisi pencari informasi (Kuhlthau, 1991:362)

2.4. Skripsi

Karya ilmiah (*scientific paper*) adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

Di perguruan tinggi, khususnya jenjang S1, mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya ilmiah seperti makalah, laporan praktikum, dan Tugas Akhir (skripsi). Tugas Akhir (Skripsi) sebagaimana yang tertuang dalam pendahuluan Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia (2009) adalah karya ilmiah yang disusun menurut kaidah keilmuan dan ditulis berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia, di bawah pengawasan atau pengarahan dosen pembimbing, untuk memenuhi kriteria-kriteria kualitas yang telah ditetapkan sesuai keilmuannya masing-masing. Tugas Akhir dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan suatu program studi. Tugas Akhir yang dimaksud dalam pedoman ini mencakupi, tetapi tidak terbatas pada, skripsi, tesis, disertasi, dan rancangan yang dihasilkan oleh sivitas akademika Universitas Indonesia.

Skripsi adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk mengilustrasikan suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian sarjana S1 yang membahas suatu permasalahan/ fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku. Skripsi umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil, tetapi dilakukan cukup mendalam. Sementara itu, makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan

pemikiran ilmiah mahasiswa berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajari. Penyusunan laporan praktikum ditugaskan kepada mahasiswa sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menyusun laporan penelitian.

Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan ketrampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Adapun karakteristik skripsi sebagai berikut:

1. Merupakan karya ilmiah sehingga harus dihasilkan melalui metode ilmiah.
2. Merupakan laporan tertulis dari hasil penelitian pada salah satu aspek kehidupan masyarakat atau organisasi (untuk ilmu sosial). Hasil penelitian ini dikaji dengan merujuk pada suatu fenomena, teori atau hasil-hasil penelitian yang relevan yang pernah dilaksanakan sebelumnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan terhadap mahasiswa STAINU Jakarta untuk mengetahui gambaran kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1990). Dalam penelitian deskriptif penulis hanya mengembangkan konsep dan menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989).

Metode penelitian kualitatif deskriptif ini juga dianggap tepat untuk mengkaji kebutuhan informasi yang mendasari perilaku pencarian informasi, karena:

- a. Tujuan penelitiannya adalah mengungkap fakta kehidupan sehari-hari responden;
- b. Dengan mengungkap fakta yang ada, peneliti dapat memahami kebutuhan yang mendorong responden melakukan pencarian informasi;
- c. Dengan mengenali kebutuhan informasi responden, penulis dapat memahami makna informasi untuk kehidupan responden;
- d. Dengan pengetahuan-pengetahuan di atas penulis akan mampu memahami responden sebagai pemakai informasi dengan lebih baik. Pemahaman ini kemudian dapat membantu dalam merancang jasa yang lebih efektif (Wilson, 2000)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif, yaitu pendekatan yang mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif, serta mempertimbangkan individu dengan segala kebutuhannya, persepsi, minat dan keinginan masing-masing. Karenanya metodologi yang diusulkan adalah metodologi yang memfokuskan pada pemahaman (*verstehen*) daripada pengukuran (*parameter*). Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai kebutuhan, dan perilaku pencarian informasi

mahasiswa, pendekatan ini bukan memeriksa unsur-unsur benda yang dibutuhkan oleh mahasiswa STAINU Jakarta, melainkan memeriksa mahasiswa yang membutuhkan informasi, dan yang berperilaku tertentu dalam pencarian informasinya.

3.2. Informan

Untuk mengadakan penelitian, maka harus ditentukan objeknya dengan baik, sehingga dapat diperoleh data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAINU Jakarta.

Berdasarkan pada objek yang telah ditetapkan di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAINU Jakarta yang sedang menulis skripsi. Informasi mengenai mahasiswa yang sedang menulis skripsi diperoleh dari bagian administrasi yang berupa data mahasiswa dan jadwal bimbingan yang dikeluarkan bidang akademik kepada mahasiswa STAINU Jakarta.

Mahasiswa STAINU Jakarta yang sedang menulis skripsi berjumlah 19 orang berdasarkan data pengajuan judul skripsi yang telah disetujui. Sedangkan jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan Powell (1999) yang mengatakan bahwa tidak ada formula yang paling benar memberikan pedoman mengenai besarnya sampel. Kedalaman dan kekayaan data merupakan hal yang dianggap paling penting, karena pemahaman terhadap masalah yang diteliti merupakan tujuan utama penelitian kualitatif. Hal yang dilakukan penulis terhadap responden adalah menggali data sampai elemen-elemen penting dalam penelitian mengalami 'kejenuhan'. Kejenuhan dalam hal ini adalah suatu keadaan tidak ada data baru yang diperoleh selama pengumpulan data. Siapa yang diambil sebagai sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data (penulis) yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam kaitannya dengan penulisan tesis ini, penulis mengidentifikasi mahasiswa yang penulisannya sudah sampai pada tahap kesimpulan. Mahasiswa

yang sudah sampai pada tahap ini dipilih dengan asumsi bahwa mereka sudah memiliki pengalaman lebih banyak dalam pencarian informasi dan diharapkan akan mampu mengekspresikan kebutuhan dan perilaku pencariannya.

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*micro moment time line interview*). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, dan menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman wawancara. Sebetulnya peneliti sendiri merupakan instrument pengumpulan data (*human instrument*) dan akan lebih baik bila dibekali dengan catatan dan *tape recorder*.

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara meminta responden untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi dan kegiatan yang mereka hadapi untuk menghadapi masalah tersebut, dalam bentuk rangkaian kejadian. Kemudian setiap kejadian yang mereka lakukan, informan diminta untuk mengungkapkan masalah yang muncul dalam diri mereka.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah penulis sendiri dengan berbekal panduan wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka, *tape recorder*, dan alat tulis. Topik panduan wawancara telah ditentukan terlebih dahulu, namun kata-kata yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan merupakan kata-kata yang diungkapkan oleh responden

3.4. Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah dan analisa data sebagai berikut:

1. Proses analisa data dilakukan setelah dilaksanakan wawancara dengan responden
2. Hasil wawancara dituangkan didalam transkrip kata demi kata, kemudian transkrip direduksi dengan hanya mencatat informasi yang bermanfaat untuk tahap analisis.
3. Tahap analisa data meliputi:

- a. Pengorganisasian informasi dilakukan dengan: mengkategorikan data, menentukan pola (*pattern*) data secara umum (*commonalities*) ke dalam bentuk pernyataan.
- b. Reduksi data dan pengkodean data (*data reduction/coding*) dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan pada tahap pengorganisasian informasi dan dilakukan pengkodean data. Adapun pengkodean pada kategori-kategori perumusan masalah dalam penelitian ini disajikan pada table di bawah ini:

Tabel 2. Kode kategori penelitian

Rumusan Masalah	Kode	Kategori
Kebutuhan Informasi	SI	Sumber informasi yang digunakan
	LO	Lokasi perolehan sumber informasi
Perilaku Pencarian Informasi	ST	<i>Starting</i>
	CH	<i>Chaining</i>
	BR	<i>Browsing</i>
	DI	<i>differentiating</i>
	MO	<i>monitoring</i>
	EX	<i>Extracting</i>
Hambatan pencarian informasi	HAM (i)	Hambatan dari individu
	HAM (a)	Hambatan antar individu
	HAM (l)	Hambatan dari lingkungan

4. Membandingkan data dengan teori-teori sebelumnya. Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian dengan teori maupun hasil penelitian sebelumnya. Kemudian dicoba mencari pengertian yang lebih luas dari hasil analisa.

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai 10 (sepuluh) orang informan yang seluruhnya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta yang menulis skripsi.

Pembahasan hasil wawancara akan disajikan pada sub-sub bab di bawah ini dengan urutan pembahasan sebagai berikut: kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi dan hambatan yang dihadapi informan dalam penulisan skripsinya.

4.1. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam struktur kognisi seseorang yang dirasakan ada kekosongan informasi sebagai akibat tugas yang dikerjakan atau untuk memenuhi rasa ingin tahu. Kekurangan tersebut perlu dipenuhi dengan informasi baru yang sesuai dengan kebutuhannya, kebutuhan informasi dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor eksternal misalnya tugas yang harus diselesaikan, sedangkan faktor internal misalnya adanya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong seseorang untuk memenuhi kepuasan rasa ingin tahunya yang diwujudkan dalam bentuk kebutuhan. Faktor eksternal dapat bersifat kondisional, artinya latar belakang lingkungan dan pengalaman berpengaruh terhadap kebutuhan informasi.

Kebutuhan informasi jika dikaitkan dengan pendekatan belajar yang dilakukan mahasiswa dapat dinyatakan bahwa seseorang yang telah menempuh skripsi pada umumnya berada pada tahap *deep level processing* (Ford, 1986). Penulisan skripsi merupakan tingkatan dimana seseorang telah menunjukkan kemampuan untuk menganalisa serta berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Dalam penulisan skripsi mahasiswa dituntut untuk mampu mengemukakan pendapatnya secara ilmiah yang didukung oleh akumulasi pengetahuan tertulis sebelumnya sebagai landasan berpijak ilmiah. Diduga bahwa kebutuhan mahasiswa penulis skripsi relatif tinggi daripada mahasiswa yang tidak dihadapkan tantangan yang beratnya setara dengan penulisan skripsi.

Dalam proses penulisan karya ilmiah termasuk dalam penulisan skripsi, informasi merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk membangun kerangka penelitiannya dan sekaligus digunakan sebagai dasar pijak secara ilmiah dari skripsi tersebut. Kebutuhan informasi mahasiswa penulis skripsi adalah kebutuhan yang bersifat mendesak dan tidak dapat ditunda. Pada umumnya kebutuhan informasi yang dilakukan untuk menunjang suatu profesi tidak dibatasi waktu, hal ini sangat berbeda dengan kegiatan penulisan skripsi. Penulisan skripsi mahasiswa dibatasi ruang dan waktu, kemungkinan jika penulisan skripsi selesai maka kebutuhan mereka terhadap informasi akan menurun dan mungkin akan berakhir. Kebutuhan informasi untuk mencapai kegiatan tertentu bersifat temporer. Akan tetapi setelah berakhirnya kegiatan tersebut, seseorang akan beralih menghadapi tantangan pekerjaan lain dalam situasi dan konteks yang mungkin berbeda. Proses ini akan terus berlanjut, sehingga kebutuhan informasi itu sendiri tidak akan pernah berakhir, akan tetapi mungkin permintaan informasi tersebut berubah sifat dan jenis informasi yang dibutuhkannya sejalan dengan berubahnya tantangan dan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Informasi dikategorikan dalam subjek-subjek yang direkam dalam sumber yang berbentuk dokumen maupun yang tersimpan pada lokasi-lokasi tertentu. Pada penelitian ini hanya beberapa faktor yang akan dibahas berkenaan dengan kebutuhan informasi mahasiswa yaitu sumber informasi dan lokasi perolehan informasi.

4.1.1. Sumber informasi

Sumber informasi yang digunakan oleh mahasiswa dalam penulisan skripsinya, yaitu yang berbentuk dokumen misalnya buku teks, artikel jurnal dan skripsi, dan sumber non-dokumen yang berupa pangkalan data (internet) dan individu seperti pejabat di tempat mahasiswa melakukan penelitiannya.

4.1.1.1. Buku teks

Hasil wawancara menunjukkan bahwa buku merupakan acuan dalam bentuk dokumen yang banyak digunakan mahasiswa dalam penulisan skripsinya. Alasan akan pemilihan buku ini adalah ketersediaan.

“Pertama-pertama pastinya buku dulu yang dipake, karena lebih mudah dicarinya. Kalau ga ada di perpus bisa cari di toko buku” (FIA)

“Pertama kali yang aku cari ya buku dulu, karena buku itu kan dah wajib banget ya, dan dah pasti ada dipustaka mana aja” (AZ)

Hal ini dikonfirmasi kepada informan lain yaitu AS, YSK, AAL dan ANH bahwa buku merupakan bahan utama yang digunakan untuk penulisan skripsi, karena tempat-tempat -terutama perpustakaan- yang mereka kunjungi sebagian besar koleksinya adalah buku. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi antara lain faktor ketersediaan dan faktor kemudahan perolehannya (Mangindaan, 1993 dalam Wijayanti, 2001)

Alasan lain dalam pemilihan buku sebagai acuan utama untuk penulisan skripsi adalah karena metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsinya adalah metode kepustakaan, seperti yang diungkapkan oleh SBY dan WHY.

“sumber utama aku menulis skripsi ya dari buku, soalnya skripsiku kan penelitian kepustakaan, jadi yang aku kumpulin ya buku” (SBY)

“metode penelitian skripsiku kepustakaan, jadi pastinya ya pake buku sama jurnal aja” (WHY)

Lain halnya dengan NR yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai acuan utama dan buku teks ‘pada umumnya’ sebagai bahan informasi tambahan. Sedangkan informan FRS menggunakan jurnal sebagai sumber utama dalam penulisan skripsinya, karena buku-buku yang membahas tentang subjek yang dibahas dalam skripsinya sangat terbatas.

“karena penelitian saya tentang pendidikan fiqih, yang pertama saya pake kitab-kitab klasik dari mazhab imam Syafi’i. Untuk tambahannya ya dari buku-buku tentang pendidikan”(NR)

“sumber utamaku ya dari jurnal aja, karena di perpustakaan terbatas buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsiku”(FRS)

4.1.1.2. Artikel jurnal

. Jurnal untuk bidang tertentu secara khusus dapat menghasilkan berbagai macam informasi baru sesuai dengan frekuensi terbitnya. Dengan demikian jurnal juga mengembangkan pengetahuan baru sebagai hasil temuan para ahli yang menuangkannya ke dalam jurnal yang bersangkutan (Yusup, 2009:442). Artikel jurnal ilmiah merupakan pilihan berikutnya setelah buku. Alasan pemilihan sumber ini karena informasi yang dicakupnya.

“Saya pilih jurnal karena bahasanya lebih “matang” ya sebagai hasil penelitian, lebih aplikatif dan *up to date*”(FRS)

Soalnya masalah yang saya angkat dalam skripsi saya tu banyak banget dibahas di jurnal-jurnal itu, jadi saya lebih suka baca-baca jurnal karena lebih jelas yang dibahasnya”(AZ)

Hal serupa juga diungkapkan oleh YSK, ANH dan AAL yang menyatakan bahwa bahasan dalam jurnal lebih mudah dimengerti karena merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli dan lebih fokus dalam pembahasannya.

Ketersediaan jurnal di perpustakaan juga menjadi alasan dalam pemilihan jurnal sebagai sumber informasi tambahan dalam penulisan skripsi. Hal ini dikonfirmasi oleh AS dan FIA yang memanfaatkan artikel dalam jurnal yang tersedia di perpustakaan STAINU Jakarta dan PBNU.

“aku juga kumpulin bahan dari artikel-artikel yang ada di jurnal pendidikan Islam yang ada di perpustakaan PBNU, disana lumayan banyak bahasan tentang pendidikan akhlak”(AS)

“Kalau jurnal aku pakainya yang ada di perpustakaan PBNU, ternyata banyak juga artikel-artikel yang berhubungan sama judul skripsiku”(FIA)

Perpustakaan PBNU tiap bulannya mendapat kiriman jurnal tentang pendidikan islam dari Kemenag RI dan lembaga otonom milik NU yang konsen di bidang pendidikan.

Jurnal banyak dipilih oleh mahasiswa penulis skripsi karena dianggap informasi yang ada di dalamnya sudah memiliki kekayaan informasi yang terkandung dalam isi jurnal tersebut dan sudah menjalani beberapa tahap kelayakan dari tim editor yang isinya ada di jurnal itu sendiri. Jadi, jurnal sebagai terbitan berkala pada tingkat informasinya akan dicari dan ditelusuri untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan informasi bagi segenap masyarakat baik itu mahasiswa, dosen bahkan peneliti lainnya

4.1.1.3. Individu

Sumber non-dokumen yang berupa individu juga dijadikan sumber yang bermanfaat bagi mahasiswa. Keterbatasan informasi dalam bentuk dokumen disiasati dengan pencarian informasi dalam bentuk non-dokumen yakni individu yang dianggap memiliki informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Individu yang dijadikan sumber oleh mahasiswa penulis skripsi adalah pada umumnya orang-orang yang berada dalam lingkungan tempat penelitian. FIA, AS, ANH, FRS, dan AZ dalam penulisannya menggunakan metode studi kasus di sekolah-sekolah, dan yang menjadi sumber informasinya adalah pihak yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum dan siswa.

Individu lainnya adalah para nelayan yang dijadikan oleh YSK sebagai sumber informasinya terkait subjek yang dibahas dalam skripsinya.

“karena skripsiku tentang ‘kesadaran masyarakat nelayan akan pendidikan’ jadinya aku ya langsung wawancara para nelayan yang ada di daerah tempat tinggalku.”(YSK)

Sama halnya dengan NR yang menjadikan seorang tokoh agama sebagai sumber utama informasinya dalam menulis skripsi.

“sebenarnya sumber informasi utama saya K.H. R. Abdul Aziz Amin, karena saya mengulas biografi dan pemikiran beliau tentang konsep pendidikan fiqih”(NR)

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa sumber informasi dari individu bisa siapa saja baik dari pejabat, nelayan dan tokoh agama. Pemilihan sumber informasi ini atas dasar kebutuhan yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti oleh mahasiswa. Pada saat wawancara dengan para mahasiswa penulis skripsi, penulis tidak menanyakan satu per satu subjek yang dibahas oleh mereka. Namun dengan adanya arahan dari penulis yang meminta para mahasiswa untuk menceritakan adakah sumber informasi dari individu, dengan sendirinya subjek yang dibahas oleh para mahasiswa penulis skripsi itu terungkap.

4.1.1.4. Internet

Sumber informasi yang berasal dari internet juga diakses oleh mahasiswa penulis skripsi, karena dianggap sumber informasi yang paling lengkap. Pada saat sekarang, teori belajar sudah semakin kompleks perkembangannya. Banyak kemajuan menarik dari teori belajar yang lebih komprehensif dibandingkan dengan teori belajar sebelumnya dan teori belajar juga semakin beragam dan canggih, terutama dikaitkan dengan perkembangan media belajar yang tersedia. Seperti yang dikatakan Yusup (2009:237) bahwa belajar dengan melibatkan informasi dalam berbagai media, termasuk media internet dan situs-situsnya, semakin menunjukkan pengaruhnya terhadap belajar dan efek-efeknya. Sumber internet ini biasanya berupa tulisan/ artikel dan berita-berita terbaru tentang perkembangan bidang pendidikan islam.

“ambil artikel dari internet juga, buat nambahin referensi gitu. Yang kayak gitu aku jamin mahasiswa lain juga pasti *googling* kalau mau cari bahan-bahan untuk bikin tugas. Karena di internet kan itu semua lengkap, apa saja yang kita cari pasti ada”(AZ)

“internet ngebantu banget untuk tambahin referensi skripsi. Lagian di perpustakaan PBNU juga ada fasilitas internet kenapa tidak dimanfaatkan” (NR)

Alasan menggunakan internet sebagai sumber informasi selain buku dan jurnal adalah karena mudah diakses dimana saja mereka berada. Seperti FIA, dan AS yang mengakses sumber informasi internet dari tempat tinggalnya. Sedangkan

YSK, AAL, ANH mengakses sumber informasi internet dari tempat kerja mereka. Lalu SBY dan WHY dapat meluangkan waktunya pergi ke warnet.

“aku ngenet dari rumah, pake modem aja. maklum ibu rumah tangga jadi biar mengurangi banyak keluar rumah untuk cari buku ke perpustakaan aku lebih banyak browsing dari internet” (FIA)

“Di tempat kerja kan ada akses internet, kalau kejaan sudah beres ya dimanfaatkan buat *googling* cari-cari bahan skripsi” (YSK)

“aku sama dengan ning –yang dimaksud adalah informan WHY-sama-sama anak kosan, ga punya laptop apalagi modem. Jadi kalau mau akses internet ya bisanya ke warnet” (SBY)

Meski internet menawarkan kelengkapan dan kemudahan mengakses informasi, bagi FRS menggunakan internet sebagai sumber informasi untuk skripsinya bukan prioritas utama dan sangat membatasi pemakaian internet.

“pemakaian internet saya batasi, karena terus terang sejauh ini saya kurang begitu ‘sreg’ dengan internet. Saya merasa kurang ‘pas’ jika mengerjakan karya ilmiah referensinya dari internet. Kalo dipresentasikan ya kira-kira 5% saya pake internet untuk skripsi saya. Cuma buat tambahan aja”(FRS)

Dari pendapat FRS bahwa informasi yang ada di internet masih belum dapat dikatakan terjamin keakuratan dan kevalidannya. Karena semua orang bisa menulis di situs internet tanpa ada yang mengawasi informasi yang diunggah oleh seseorang.

Sebagai gambaran, latar belakang dari para mahasiswa penulis skripsi berbeda-beda. Mereka tidak hanya berstatus mahasiswa namun sebagian mereka ada yang sudah menikah seperti AS dan FIA, dan bekerja seperti YSK, AAL, ANH dan FRS. Hanya SBY, WHY dan NR yang berstatus mahasiswa saja.

Pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan mahasiswa penulis skripsi dalam pencariannya dapat dilakukan dari beberapa sumber yang menurut mahasiswa akan mereka temukan. Sumber informasi yang menurut mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkannya yaitu: buku, jurnal, individu dan internet. Seperti yang dikatakan Wilson (2000) pencarian informasi

disebabkan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dalam melakukan pencarian, seseorang dapat berinteraksi dengan sistem informasi yang manual seperti buku, jurnal, majalah atau dengan sistem komputer seperti internet.

4.1.2. Lokasi perolehan informasi

Berkaitan dengan lokasi perolehan informasi, kemudahan dan kelengkapan koleksi menjadi alasan untuk pemilihannya. Perpustakaan Nasional (Perpusnas) menjadi lokasi perolehan informasi pertama yang dikunjungi mahasiswa penulis skripsi. Perpusnas dipilih oleh mahasiswa penulis skripsi karena lokasinya berdekatan dengan kampus STAINU Jakarta.

“pertama kali cari bahan buat skripsi aku ke Perpusnas dulu karena kan lebih dekat dari kampus, aku langsung cari yang tentang pendidikan secara umum”(AZ)

“Meski kurang yakin kalau di perpusnas itu buku tentang pendidikan islam itu lengkap, tetap yang pertama saya datengin ya Perpusnas biar kliatan aja usahanya untuk mencari bahan”(FIA)

“kita lebih sering ke Perpusnas sama ke perpustakaan PBNU, karena lokasinya berdekatan sama kampus dan kosan kita”(WHY dan SBY)

Beberapa mahasiswa juga menggunakan Perpustakaan Nasional sebagai alternatif pencarian informasi selain perpustakaan STAINU Jakarta yang sangat terbatas koleksinya. Perpustakaan PBNU juga menjadi pilihan untuk memperoleh informasi bagi mahasiswa penulis skripsi.

“karena perpus di kampus sangat kurang koleksinya, maka saya putuskan untuk *hunting* buku saja ke Perpusnas. Namun di Perpusnas koleksinya kurang lengkap, jadi saya putuskan untuk membeli buku di toko buku terdekat seperti Gunung Agung dan Gramedia, ga jarang juga saya cari buku di loakan di Senen”(FRS).

“kebetulan di Perpustakaan STAINU yang ada hanya buku tentang kurikulum Aswaja. Jadi untuk bahan lainnya aku coba ke Perpusnas, tapi paling sering aku ke perpus Ma’arif NU sama perpus PBNU”(ANH)

Dari 10 (sepuluh) mahasiswa yang diwawancara ada 2 (dua) mahasiswa yang tidak pernah mengunjungi Perpustakaan selama menulis skripsi yaitu AAL dan NR. Menurut AAL sudah merasa cukup mendapatkan berbagai informasi dari tempat penelitiannya dan tempat-tempat yang berkaitan dengan subjek yang ditulis dalam skripsinya. Sedangkan NR tidak mendatangi Perpustakaan sebagai lokasi pencarian informasi untuk skripsinya karena yang dibutuhkan adalah kitab-kitab klasik dan interaksi langsung dengan tokoh agama yang berkaitan dengan subjek yang dituliskannya. NR lebih sering mengunjungi perpustakaan PBNU untuk pemenuhan kebutuhan informasinya yang terdapat dalam kitab-kitab klasik.

“untuk bahan-bahan skripsi lebih banyak saya dapatkan dari Perpustakaan BNN, Perpustakaan Mapenda Kemenag RI dan orang-orang yang terlibat dalam Yayasan Annur H. Supono Mustajab di Semarang. Tiga tempat itu yang saya jadikan lokasi pencarian informasi tentang narkoba dan penyembuhannya. Kalau untuk analisis dari segi agamanya saya langsung ke Perpustakaan PBNU dan STAINU. (AAL)

“aku langsung ke Perpustakaan PBNU untuk cari-cari kitab tentang pendidikan fiqih. Untuk pembahasannya kan aku wawancara dengan kyai Abdul Aziz langsung dan kadang pinjem koleksi buku-buku beliau yang berkaitan dengan fiqih” (NR)

Dari keterangan-keterangan mahasiswa di atas terlihat bahwa pemilihan lokasi perolehan informasi lebih kepada ketersediaan koleksi yang dituju. Ketersediaan informasi yang mendorong mahasiswa memanfaatkan suatu lembaga informasi, namun tidak semua lembaga informasi mampu menyediakan kebutuhan pemakainya. Baik perpustakaan nasional atau perpustakaan milik lembaga swasta maupun toko buku sama-sama mempunyai keterbatasan dalam koleksi maupun dalam pelayanan. Oleh karena itu demi memenuhi kebutuhannya akan informasi mahasiswa penulis skripsi mempunyai banyak pilihan lembaga informasi dengan koleksi-koleksinya.

4.2. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dirasakannya. Perilaku pencarian informasi terjadi karena adanya kebutuhan informasi yang disebabkan oleh kekosongan informasi tertentu dalam struktur kognisinya. Perilaku pencarian informasi ditandai dengan terjadinya interaksi antara si pencari informasi dengan unit informasi baik formal maupun tidak normal, bahkan ke perorangan. Perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh latar belakang, pekerjaan yang sedang dilakukan serta kondisi lingkungan.

4.2.1. *Starting*

Starting adalah kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan seorang pengguna informasi saat pertama kali mencari tahu tentang suatu bahasan tertentu dengan melakukan *overview* terhadap literatur-literatur yang ada dalam suatu bidang atau mencari tahu orang-orang yang ahli dalam suatu bidang tertentu.

Pada saat mahasiswa mulai menentukan topik penelitian untuk penulisan skripsi, pada saat itu ia sebenarnya sudah mulai merasakan adanya kebutuhan informasi yang terlihat dalam orientasi pencarian informasi yang dilakukannya. Hal Pertama yang dilakukan oleh hampir semua informan dalam mencari informasi adalah dengan mendatangi koleksi karya ilmiah-dalam hal ini yang dimaksud adalah skripsi- baik yang ada di koleksi STAINU Jakarta maupun dari universitas lain. Namun ada informan lainnya dalam menentukan topik penelitiannya berdasarkan kebutuhan dari satu lembaga, ada juga yang dapat dari teman sejawat.

“Aku baca skripsi-skripsi yang ada di STAINU saja, setelah itu baru aku dapat ide buat nentuin judul..(FIA)

“Dari skripsi yang udah ada di STAINU, terus aku juga liat-liat skripsi yang ada di UIN Jakarta”..(AS)

“Awalnya dari kebutuhan akan panduan kurikulum mata pelajaran mulok Aswaja untuk tingkat MTs. Waktu itu saya diminta dari Ma’arif NU untuk membuat materinya dulu. Jadi sebelum saya buat materinya saya buat out line nya dulu. Dari situ saya terpikir kenapa ga sekalian aja saya jadikan bahan untuk materi skripsi saya”. (ANH)

“Karena aku sudah bingung mau ngebahas apa untuk skripsi, akhirnya aku minta saran dari teman-teman”..(AZ)

4.2.2. *Chaining*

Chaining adalah mengikuti rangkaian kutipan-kutipan atau mengikuti rangkaian hubungan-hubungan referensial antar bahan informasi. Pada tahap ini mahasiswa penulis skripsi akan mengikuti mata rantai atau mengaitkan literatur dari rujukan awal. Dalam *chaining* terdapat istilah *backward chaining* yang memberikan efek bola salju, yaitu dengan berbekal kutipan dan daftar pustaka yang termuat dalam buku atau artikel yang digunakan sebagai referensi awal, akan memungkinkan mahasiswa penulis skripsi menemukan bahan rujukan sebanyak-banyaknya.

Strategi menelusur sitasi atau daftar pustaka merupakan salah satu cara paling mudah untuk menelusur informasi. Kutipan dan daftar pustaka menyediakan keterangan tentang sumber-sumber informasi lain yang membahas bahasan yang sama atau berkaitan. Dengan begitu ini adalah cara cepat untuk bisa mengumpulkan sumber-sumber informasi mengenai suatu bahasan.

“dari artikel yang aku baca, rujukannya aku liat di daftar pustaka. Abis itu aku cari referensinya. Paling enak kalau referensinya yang dari internet, bisa langsung ketemu. Tapi kalau dari buku asli jarang banget ketemunya”(WHY)

“Dari skripsi-skripsi yang aku baca, aku dapat banyak referensi tentang skripsiku itu. Sebagian aku dapat bukunya dari perpustakaan, tapi kebanyakannya aku dapat dari jurnal di internet”(AS)

“kalau untuk referensi aku usahain cari langsung buku aslinya, setelah aku liat di daftar pustaka langsung aku cari. Soalnya aku ga mau asal nyantumin referensi atau istilahnya asal co-pas gitu”(YSK)

“ga sih, kalau udah dapat banyak dari artikel-artikel yang ada, aku ga nyari-nyari lagi buku aslinya. Langsung aja aku cantumin referensinya sesuai yang ada di artikel”(FIA)

Lain halnya dengan ANH, AAL dan NR karena penelitian mereka lebih banyak mendapatkan informasi dari sumber utama, maka bisa dikatakan proses *chaining* ini tidak dilakukan.

“aku ga lakuin proses itu, soalnya menurutku referensi-referensi yang aku pake itu sumber utama semua”(ANH)

“Kalau dari kitab aku ga tau daftar pustakanya dimana, yang ada kan *syarah* dari suatu kalimat. *Syarah* itu yang aku pake. Lagipula aku lebih banyak menganalisis dari hasil-hasil interaksi aku dengan pak Kiayi”(NR)

“kebanyakan aku pake buku-buku semacam panduan yang dikeluarkan oleh BNN, jadi kurasa ga perlu lagi mencari referensi aslinya”(AAL)

Selain *backward chaining* terdapat *forward chaining* yaitu penelusuran sumber informasi melalui indeks artikel majalah, katalog koleksi khusus atau bibliografi khusus. Seluruh mahasiswa yang diwawancarai tidak melakukan proses ini, karena ketidakmengertian mereka dan tidak pernah memperhatikan referensi yang ada dalam indeks atau katalog.

4.2.3. *Browsing*

Browsing merupakan pencarian semi terarah pada wilayah dari bahasan yang lebih spesifik yang diminati. Aktivitas yang termasuk dalam kelompok kegiatan ini adalah seperti menelusur daftar isi sebuah jurnal atau menelusur jajaran buku dengan tema tertentu di rak buku perpustakaan.

Setelah selesai dengan *literature overview* dan menentukan apa yang akan menjadi tema skripsinya, informan memperbanyak sumber informasi pada suatu tema tertentu dengan strategi *chaining*, lalu melanjutkan pencarian dengan merambah pada sistem informasi dan sumber informasi yang menyimpan atau memuat informasi-informasi yang diinginkan. Setelah pencarian informasi mengidentifikasi pokok bahasan (atau menentukan tema dalam penelitian ini) dari apa yang dicarinya, pencari informasi akan meneruskan pencarian dengan mempersempit arah pencarian dengan melakukan *browsing*. Kegiatan ini

dilakukan para mahasiswa penulis skripsi setelah mereka mendapatkan tema untuk skripsinya.

“ya aku langsung *browsing* lah, untungya referensinya gampang dicari. Jadi ga lama-lama nyarinya dan akhirnya dapat bahan-bahan yang sesuai”(SBY)

“abis itu aku *browsing* di internet artikel-artikel yang berkaitan dengan tema skripsi”(FIA)

“ya abis itu aku langsung cari buku-buku yang aku butuhkan”(FRS)

“ya aku *browsing* tapi ga terlalu banyak temuannya yang sesuai”(AZ)

“pastinya ya, langsung cari-cari bahan setelah dapet judul buat skripsi”(AS)

4.2.4. *Differentiating*

Kegiatan memilah dan memilih bahasan sumber informasi berdasarkan derajat kepentingan dan ketepatan serta relevansinya dengan kebutuhan informasi, sehingga terpilih bahan sumber informasi yang paling tepat dan paling relevan. Kegiatan ini sudah dimulai sejak saat para mahasiswa melakukan *literature overview*. Para informan juga melakukan *googling* pada saat mencari tambahan rujukan untuk memperkaya bahasan skripsinya, juga melakukan penyeleksian informasi.

“ya dipilih lah mana yang paling relevan, mana yang Cuma sekedar tambahan, ga semuanya aku pake”(YSK)

“pilih-pilih juga sih akhirnya, meski dapatny Cuma sedikit aku tetep pilih yang paling cocok sama tema skripsiku”(FRS)

“yang aku pilih-pilih Cuma yang aku dapet *browsing* dari internet, kalau dari buku-buku semuanya aku pake”(WHY)

“dari hasil *googling* aku baca dulu terus pilih-pilih mana yang pas untuk jadi referensi”(AS)

Kegiatan memilah dan memilih yang dilakukan oleh WHY, juga dilakukan oleh ANH dan AAL. Namun untuk SBY, FIA, NR dan AZ, mereka tidak

melakukan kegiatan ini karena menurut mereka pada saat *browsing* pemilihan itu secara tidak langsung sudah dilakukan.

“kalau sudah dapat bahan referensi baru langsung aku baca, dan kalau sesuai sama tema skripsi ya langsung aku pake. Kalau ga sesuai ga jadi aku ambil. Gitu aja sih, jadi ga nyari banyak-banyak terus diseleksi”.(SBY)

“Kan waktu cari-cari bahan sudah langsung pilih yang sesuai dengan tema skripsi. Kalau harus dipilih lagi jadi sedikit dong referensinya”(AZ)

“Ya aku pake semuanya hasil pencarian bahan, sayang sudah cape-cape nyari. Makanya waktu *googling* sama cari buku ya harus selektif”(FIA)

“aku pake semuanya, karena waktu nyari-nyari referensi kan aku langsung fokus nyari tentang pendidikan fiqih”.(NR)

4.2.5. *Monitoring*

Termasuk dalam kelompok kegiatan ini adalah membaca jurnal secara berkesinambungan atau dengan tetap bertukar informasi dengan rekan sejawat dalam keilmuan atau dengan bertukar informasi dengan pakar dalam bidang tertentu.

Memantau perkembangan terakhir mengenai pokok bahasan yang menjadi fokus penelitian, adalah salah satu fitur perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh para ilmuwan ilmu sosial. Hal ini ditemukan oleh David Ellis pada penelitiannya. Perilaku ini sayangnya tidak ditemukan pada penelitian ini. Kemungkinan hal ini terjadi karena skripsi adalah karya ilmiah yang tingkat pemaparannya hanya cukup sampai pada tingkat deskriptif.

Dari 10 (sepuluh) mahasiswa yang diwawancarai tidak ada yang secara khusus melakukan pemantauan terhadap perkembangan informasi tentang tema skripsi. Pada penelitian ini hanya ditemukan bahwa informasi yang mereka dapatkan adalah informasi terbaru. Sebagian mahasiswa penulis skripsi sering mengikuti diskusi-diskusi yang diadakan organisasi kemahasiswaan. Dalam diskusi itulah kemungkinan mereka bertukar informasi mengenai teori-teori yang berkembang di bidang pendidikan islam.

4.2.6. *Extracting*

Extracting adalah mengidentifikasi secara selektif bahan sumber informasi yang telah didapat untuk mendapatkan informasi yang diminati. Proses *extracting* dilakukan seiring dengan perkembangan penyusunan skripsi informan. Seperti yang dikatakan oleh Ellis, enam tahap perilaku pencarian informasi tidak harus selalu terjadi secara berurutan. Bagitupun dalam penelitian ini ditemukan bahwa *extracting* secara khusus tidak dilakukan oleh mahasiswa. Proses *extracting* dilakukan para mahasiswa tidak hanya setelah selesai mengumpulkan sumber-sumber informasi, tapi proses penyusunan skripsi memang menuntut para mahasiswa untuk melakukan proses *extracting* sambil terus mengumpulkan sumber-sumber informasi lainnya.

Seiring dengan itu para mahasiswa masih terus mencari sumber-sumber informasi lain untuk memperkaya bahasan dalam skripsinya. Setiap tahapan pengerjaan skripsi juga selalu menuntut untuk mencari sumber-sumber informasi tambahan di luar yang sudah didapatkan.

4.3. Hambatan-hambatan

Dalam memenuhi kebutuhan informasinya, seringkali seseorang mengalami hambatan. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat berupa faktor yang ada di dalam lingkungan organisasi tempat mahasiswa berada, antara lain budaya, keadaan keuangan dan teknologi informasi (Wilson, 1997)

Hambatan yang dialami oleh pencari informasi telah banyak dikaji oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Wilson (1997) yang meneliti tentang *intervening variables* (variabel penghalang) pada pencarian informasi dalam bidang kesehatan. Dalam penelitiannya variabel penghalang atau penghambat ini dapat berupa sifat pemakai itu sendiri, juga faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya seperti faktor-faktor sosial atau *role-related factor* dan faktor lingkungan. Kadang-kadang ketiga faktor ini bersama-sama menjadi penghalang seseorang dalam pencarian informasinya. Namun pada orang lain mungkin hanya salah satu faktor yang menjadi penghambat.

4.3.3. Hambatan berasal dari individu

Hambatan yang paling krusial pada mahasiswa adalah masalah biaya. Biaya merupakan hambatan dalam pemerolehan informasi. Biaya transportasi untuk berkunjung ke tempat penelitian dan biaya untuk fotocopi skripsi dianggap hambatan yang paling utama oleh sebagian mahasiswa.

“yang susah pas mau fotocopy referensi, uangnya kurang. Namanya tinggal di kosan harus hemat-hemat. Dibagi-bagi buat makan, ‘ngenet’ sama fotocopy” (W HY)

“Yang paling boros ya waktu fotocopi bahan yang ga bisa dipinjem dari perpustakaan, sama bolak-balik ‘ngeprint’ kalau mau bimbingan”(AZ)

“masalah biaya sih yang paling penting. Apalagi kalau harus bolak-balik wawancara ke beberapa tempat penelitian, berat di ongkos” (SBY)

Hambatan lainnya yang dialami oleh mahasiswa adalah keterbatasan waktu untuk menulis skripsi, dikarenakan beberapa dari mahasiswa yang diwawancarai adalah mengajar dan karyawan.

“Waktu buat nulis yang paling susah, kalau pulang kerja sudah cape banget, jadi males buat mulai nulis”(ANH)

“Aku nulis skripsi ini butuh waktu berbulan-bulan, soalnya sudah repot sama kerjaan, belum lagi kalau harus lembur. Mau pake fasilitas kantor buat nulis skripsi juga ga enak. Jadi ya molor terus skripsinya”(FRS)

“Kalau pagi aku kan ngajar, siangnya masih harus kuliah. Paling bisa nulis skripsi ya malam, itu juga kalau ga cape”(AAL)

4.3.4. Hambatan yang berasal dari antar individu

Hambatan antar individu seringkali muncul ketika sumber informasi yang diperlukan adalah individu, atau ketika hubungan antar individu diperlukan untuk mengakses informasi (Wilson, 1999). Dalam penelitian ini mahasiswa menyebutkan bahwa responden atau informan yang akan dibutuhkan informasinya sedang bertugas, sulit untuk berkomunikasi dan ketidakpahaman responden dalam mengisi angket.

“Pa kiayi sering banget keluar kota, jadi kalau wawancara sering ketunda-tunda”(NR)

“Paling susah kalau mau wawancara nelayan. Susah diajak komunikasinya”(YSK)

“Responden ku kan siswa MTs, waktu ngisi angket mereka banyak ga ngertinya, jadi aku mesti jelasin ke tiap-tiap anak yang aku kasih angket. Cape banget deh pokoknya”(AS)

4.3.5. Hambatan yang berasal dari lingkungan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi tempat kegiatan pencarian informasi merupakan faktor penghambat berlangsungnya pencarian informasi. Di samping itu lingkungan yang lebih luas (*wider environment*) juga dapat menjadi masalah penghambat (Wilson, 2000)

Dalam penelitian ini faktor yang dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan yang disebut-sebut sebagai penghambat perolehan informasi adalah ketersediaan koleksi dan pelayanannya pada lembaga informasi, dan kualitas akses internet.

“karena di Perpustakaan STAINU kan buku-bukunya Cuma sedikit, jadi kita kalau mau ngerjain tugas kuliah apalagi skripsi harus cari ke perpustakaan lain. Nah masalahnya di perpustakaan juga agak berbelit-belit pelayanannya, bikin kita makin malas datang ke sana”(WHY)

“sayangnya di STAINU buku-bukunya kurang lengkap, jadi kita sebagai mahasiswa harus inisiatif mencari bahan buat tugas-tugas ke tempat lain. Kalau hanya mengandalkan dari internet belum tentu dapat yang pas”(ANH)

Aku lebih seringnya ke perpustakaan PBNU, karena koleksi kitab-kitabnya lengkap, tapi sayangnya kitab-kitab itu ga boleh dipinjam, harus baca di tempat. Makanya lebih banyak ngabisin waktu berjam-jam buat baca, BT juga sih”(NR)

“pake internet juga belum tentu langsung dapat, kadang kita kesulitan pake kata kunci, tapi lebih sering karena jaringannya yang lemah. Itu yang bikin lama kalau *browsing* di internet”(FIA)

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan penulisan skripsi di STAINU Jakarta yang telah dilakukan ini dapat diketahui kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi mahasiswa penulis skripsi berdasarkan sumber informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penulisan skripsi yaitu: buku teks yang menjadi acuan utama, jurnal sebagai bahan tambahan, individu baik dari pejabat sekolah, tokoh agama, nelayan dan siswa dijadikan sebagai informan/responden, dan artikel-artikel yang di unduh dari internet.

Kebutuhan informasi berdasarkan lokasi perolehan informasi yang paling pertama dikunjungi adalah Perpustakaan Nasional yang letaknya berdekatan dengan kampus STAINU Jakarta. Sedangkan perpustakaan PBNU digunakan untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pendidikan agama seperti fiqih dan akhlak.

2. Perilaku pencarian informasi

Model tahapan pencarian informasi yang ditemukan oleh Ellis yakni *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring* dan *ekstracting* merupakan perilaku pencarian informasi para mahasiswa penulis skripsi. Dari 6 (enam) tahapan ini ada 2 (dua) tahapan yang tidak dilakukan secara khusus oleh mahasiswa penulis skripsi yakni *monitoring* dan *ekstracting*. Dua tahapan ini secara tidak langsung dilakukan pada saat proses pencarian informasi dan penulisan skripsi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan mahasiswa penulis skripsi melakukan tahapan kegiatan perilaku pencarian informasi dari Ellis ini.

3. Hambatan-hambatan

Hambatan yang dihadapi mahasiswa penulis skripsi yang paling signifikan adalah yang berasal dari lingkungan yaitu ketersediaan koleksi yang sangat terbatas di perpustakaan STAINU Jakarta sehingga mahasiswa penulis skripsi harus mencari sumber informasi di lembaga informasi lain. Serta jaringan internet yang kurang memadai menambah keterbatasan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

5.2. Saran

Sebagai lembaga pendidikan mencetak para pendidik, STAINU Jakarta perlu mengembangkan perpustakaan yang layak dan memberikan pelayanan yang berkualitas dengan menambahkan koleksi baik berupa buku teks dan jurnal dengan terbitan terbaru yang disesuaikan dengan kebutuhan baik mahasiswa maupun dosen yang berkaitan dengan mata kuliah yang ditawarkan.

Selain itu perlu disediakan sarana penelusuran yang dapat memudahkan para mahasiswa dan dosen mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Jaringan internet yang memadai juga diperlukan untuk membantu kinerja civitas akademika STAINU Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Gordon B. (2009). *Management information system: conceptual foundation, structure and developmenet*. Second Edition. New York: McGraw Hills. June 27, 2011.
citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.90.9811.
- Fisher, Karen E., Sanda Endelez & Lynne (E.F.) McKechnie. (Ed.) (2006). *Theories of information behavior*. New Jersey: Asist Monograph Series
- Godbold, Natalya. (2006). Beyond information seeking: towards a general model of information behavior *Information Research*, Vol. 11 No. 4, July 2006. March 14, 2011 <http://informationR.net/ir/11-4/paper269.html>
- Harisanty, Dessy. (2009) *Kebutuhan informasi siswa SMA dan ketersediaan sumber informasi pada perpustakaan SMA di Surabaya*. 27 Juni 2011. <http://palimpsest.fisip.unair.ac.id/images/pdf/Dessy.pdf>.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1985). *Models of teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India private limited.
- Kaniki, Andrew M. (1992). Meeting the needs of agricultural researchers in Afrika: the role of unpublsh reports. *Information Development*. 8 (2): 83-90
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuhlthau, Carol C. *Inside the Search Process: Information Seeking From the User's Perspective*. June 04, 2011
<http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/docs/10.1.1.119.2997.pdf>

- (2004). *Seeking Meaning: a process approach to library and information services*. London: Libraries Unlimited.
- Kurniadi, Deni. (2004). *Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi peneliti bidang ilmu sosial dan kemanusiaan di Perpustakaan Nasional RI*. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Leckie, Gloria J & Karen E. Pettigrew (1997) A Model of the information seeking of professional. *Library Quarterly*. 99-110. March 14, 2011
<http://www.ISIC.1997.PDF>
- Mangindaan, Christina, dkk. (1993). *Perilaku informasi dosen dalam proses penelitian. Laporan Penelitian pada Universitas Terbuka*. Jakarta. (tidak diterbitkan)
- Pendit, Putu Laxman, Ph.D. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: suatu pengantar diskusi epistemology dan metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI
- 2008. *Perilaku Informasi, Semesta Pengetahuan*. 30 Mei 2011. Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
<http://iperpin.files.wordpress.com/2008/08/wilson-semesta.jpg>
- Poerwandari, E. Kristi. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Saepudin, Encang. (2009). *Perilaku pencarian dalam memenuhi kebutuhan informasi. Bagian 2*. 14 Maret 2011.
<http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/01/10/prilaku-pencarian-dalam-memenuhi-kebutuhan-informasi-bagian-2/>

Setiarso, Bambang. (1997). *Penerapan Teknologi Informasi dalam Sistem Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta : Grasindo.

Singarimbun, Masri & Sofyan Efendi. (1989). (Ed). *Metode penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES (2003)

Vickery, B.C. (1973). *Information systems*. London: Butter Worths

Wersig, G & Windel, G. (1985). Information science needs a theory of information actions. *Social Science information studies*. 5 (1) 11-23. March 14, 2011.

http://www.xxc.idv.tw/dokuwiki/study/wersig_g_windel_g_1985_.information_science_needs_a_theory_of_information_action

Wijayanti, Luki. (2001). *Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam rangka mengerjakan penelitian tahun 2000*. Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Wilson, T.D. (2000). Recent trends in user studies: action research and qualitative methods. *Information Research*, 5 (3).. March 14, 2011

<http://informationr.net/ir/5-3/paper76.html>

----- (2000). Human Information behavior. *Information Science*. 3 (2). 49-55.

March 14, 2011. <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>

Yusup, Pawit M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

PANDUAN WAWANCARA

Sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas kesempatan dan waktu luang yang saudara berikan kepada saya. Saat ini saya sedang mengadakan penelitian tentang **Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)**. Oleh karena itu saya mengharapkan kesediaan saudara untuk dapat menceritakan sejelas mungkin akan kebutuhan dan proses pencarian informasi yang saudara lakukan dalam penulisan skripsi.

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah sehingga segala sesuatu yang menyangkut identitas saudara akan dirahasiakan. Nama saudara tidak akan digunakan dalam laporan hasil penelitian ini. Intinya pada penelitian ini saya ingin mengetahui kebutuhan dan perilaku pencarian informasi yang saudara lakukan dalam penulisan skripsi.

Saya mohon izin untuk menggunakan alat perekam (*recorder*) dalam melakukan wawancara ini untuk mempermudah dalam menganalisa data. Dari hasil wawancara ini bagian yang relevan pada topik penelitian saya nantinya akan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peng-kodean.

Baiklah wawancara ini akan saya mulai dengan pertanyaan:

Pada bagian pertama saya ingin tanyakan adalah mengenai kebutuhan informasi saudara diantaranya:

1. Sumber informasi apa yang saudara gunakan untuk memperoleh informasi untuk penulisan skripsi saudara?
2. Dimana saudara memperoleh informasi yang saudara butuhkan?

Untuk pertanyaan bagian kedua mengenai perilaku pencarian informasi yang saudara lakukan:

3. Mohon ceritakan langkah apa saja yang saudara lakukan dalam mencari informasi yang saudara butuhkan.

4. Pertanyaan terakhir, apakah saudara mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan informasi penulisan skripsi saudara? Hambatan apa saja yang saudara hadapi

Demikian wawancara ini diakhiri, terimakasih atas kesediaan saudara untuk diwawancarai. Namun seandainya terdapat keraguan sewaktu melakukan pengolahan data nantinya, saya mohon kepada saudara agar tidak keberatan untuk dilakukan informasi.



Reduksi Transkrip Wawancara dengan ANH

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	Aku mengambil sumber informasi yang pertama dari buku-buku ke-NU an sebagai bahan yang utama, terus dari jurnal NU, lalu buku kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Ma'arif pusat dan terakhir dari website NU yaitu NU <i>Online</i>
	LO	Aku mendapat informasi itu dari Perpustakaan PBNU, Ma'arif NU untuk buku-buku kurikulum berbasis kompetensi. Aku juga mendapat informasi dari Perpustakaan, juga dari perpustakaan Jakarta Barat. kebetulan di Perpustakaan STAINU yang ada hanya buku tentang kurikulum Aswaja. Jadi untuk bahan lainnya aku coba ke Perpustakaan, tapi paling sering aku ke perpustakaan Ma'arif NU sama perpustakaan PBNU
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Awalnya dari kebutuhan akan panduan kurikulum mata pelajaran mulok Aswaja untuk tingkat MTs. Waktu itu aku diminta dari Ma'arif NU untuk membuat materinya dulu. Jadi sebelum aku buat materinya aku buat out line nya dulu. Dari situ aku terpikir kenapa ga sekalian aja aku jadikan bahan untuk materi skripsi.
	CH	aku ga lakuin proses itu, soalnya menurutku referensi-referensi yang aku pake itu sumber utama semua.
	BR	Setelah dapat tema untuk skripsi Aku cari-cari buku-buku utama dulu di perpustakaan. Merasa kurang cukup dengan buku, aku tambah dengan jurnal. Karena jurnal menurutku bahasanya lebih jelas dan lebih fokus. Sisanya ya aku <i>browsing</i> dari internet.
	DI	Yang lebih banyak aku pake referensi dari buku sama jurnal, kalau dari internet aku pilih-pilih lagi. Paling dua-tiga artikel dari internet yang aku baca.
	MO	Saat menulis sampai sudah jadi skripsi aku ga melakukan monitoring. Waktu itu kan sudah fokus nulis dan turun ke lapangan, ke sekolah yang diteliti. Setelah dari lapangan aku fokus lagi untuk buat analisis sampai bab 5.
	EX	Awalnya memang aku ngerasa bahan-bahan yang sudah aku dapat itu sudah cukup buat referensi, tapi pas analisis butuh juga bahan yang lain, ya akhirnya aku nyari lagi, tapi ga banyak-banyak.
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	Waktu buat nulis yang paling susah, kalau pulang kerja sudah cape banget, jadi males buat mulai nulis
	ham (a)	Alhamdulillah kalau hambatan antar individu ini sih

	ga ada, lancar-lancar aja. Pihak sekolah yang aku teliti malah ngebantu banget.
ham (1)	sayangnya di STAINU buku-bukunya kurang lengkap, jadi kita sebagai mahasiswa harus inisiatif mencari bahan buat tugas-tugas ke tempat lain. Kalau hanya mengandalkan dari internet belum tentu dapat yang pas



Lampiran 3

Reduksi Transkrip Wawancara SBY

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	sumber utama aku menulis skripsi ya dari buku, soalnya skripsiku kan penelitian kepustakaan, jadi yang aku kumpulin ya buku, selain itu aku dapat dari internet. Kalau jurnal sedikit yang aku pakai, paling Cuma buat perbandingan aja.
	LO	Lebih seringya ke perpustakaan nasional sama perpustakaan PBNU
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Pertama aku baca-baca skripsi yang sudah ada di STAINU, aku cari-cari kira-kira tema apa yang belum dibahas. Akhirnya pas dapat judul aku langsung cari referensinya.
	CH	Karena temanya hampir sama dengan skripsi yang aku baca, Aku liat aja dari daftar pustakanya.
	BR	ya aku langsung <i>browsing</i> lah, untungya referensinya gampang dicari. Jadi ga lama-lama nyarinya dan akhirnya dapat bahan-bahan yang sesuai.
	DI	Aku kalau nyari ga langung banyak. kalau sudah dapat bahan referensi baru langsung aku baca, dan kalau sesuai sama tema skripsi ya langsung aku pake. Kalau ga sesuai ga jadi aku ambil. Gitu aja sih, jadi ga nyari banyak-banyak terus diseleksi
	MO	Oh ga, aku ga pake <i>monitoring</i> gitu.
	EX	Kalau yang dimaksud adalah mencari bahan-bahan baru, kaya yang aku bilang tadi kalau ada bahan baru yang sesuai sama tema skripsi aku ambil. Sampai bab analisis juga masih tetep nyari bahan.
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	masalah biaya sih yang paling penting. untuk fotocopy bahan-bahan. Apalagi kalau harus bolak-balik wawancara ke beberapa tempat penelitian, berat di ongkos.
	ham (a)	Dari tempat penelitian, ga ada hambatan sama sekali, alhamdulillah orang-orangnya bisa diajak kerjasama. Dari dosen pembimbing juga sangat ngebantu kalau ada tulisan-tulisan yang ga pas gitu.
	ham (l)	Waktu cari-cari referensi harus ke tempat lain. Kalau bahan-bahan yang dicari ada di perpustakaan kampus kan jadi lebih mudah.

Lampiran 4

Reduksi Transkrip Wawancara FIA

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	Pertama-pertama pastinya buku dulu yang dipake, karena lebih mudah dicarinya. Kalau ga ada di perpustakaan bisa cari di toko buku. Kalau jurnal aku pakenya yang ada di perpustakaan PBNU, ternyata banyak juga artikel-artikel yang berhubungan sama judul skripsiku
	LO	Meski kurang yakin kalau di perpustakaan itu buku tentang pendidikan islam itu lengkap, tetap yang pertama saya datengin ya Perpustakaan biar kliatan aja usahanya untuk mencari bahan
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Aku baca skripsi-skripsi yang ada di STAINU saja, setelah itu baru aku dapat ide buat nentuin judul
	CH	ga sih, kalau udah dapat banyak dari artikel-artikel yang ada, aku ga nyari-nyari lagi buku aslinya. Langsung aja aku cantumin referensinya sesuai yang ada di artikel
	BR	abis itu aku <i>browsing</i> di internet artikel-artikel yang berkaitan dengan tema skripsi
	DI	Ya aku pake semuanya hasil pencarian bahan, sayang sudah cape-cape nyari. Makanya waktu <i>googling</i> sama cari buku ya harus selektif.
	MO	Ga sih kayanya. Aku kan pengen cepet-cepet selesai skripsinya, jadi pas dah ada semua aku langsung ngerjain. begitu selesai aku ga ngerjain apa-apa lagi.
	EX	Di awal aku nyari bahan referensi aku dah pilih yang sesuai dengan tema skripsi, terus kan aku pake semua. Ya udah bis itu ga nyari-nyari bahan referensi tambahan lagi, kebanyakan jadinya.
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	Lebih banyak malasnya. Kalau sudah cape ngerjain kerjaan rumah tangga, jadi malas banget mulai nulisnya.
	ham (a)	Alhamdulillah ga ada hambatan apa-apa.
	ham (l)	pake internet juga belum tentu langsung dapat, kadang kita kesulitan pake kata kunci, tapi lebih sering karena jaringannya yang lemah. Itu yang bikin lama kalau <i>browsing</i> di internet

Lampiran 5

Reduksi Transkrip Wawancara AZ

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	Pertama kali yang aku cari ya buku dulu, karena buku itu kan dah wajib banget ya, dan dah pasti ada dipergustakaan mana aja. Selain itu saya juga pake jurnal, soalnya masalah yang saya angkat dalam skripsi saya tu banyak banget dibahas di jurnal-jurnal itu. ambil artikel dari internet juga, buat nambahin referensi gitu.
	LO	pertama kali cari bahan buat skripsi aku ke Perpustakaan dulu karena kan lebih dekat dari kampus, aku langsung cari yang tentang pendidikan secara umum
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Karena aku sudah bingung mau ngebahas apa untuk skripsi, akhirnya aku minta saran dari teman-teman
	CH	Kalau yang referensi dari internet aku cari ke rujukan aslinya, tapi kalau yang dari buku ga aku cari lagi. Soalnya suka susah cari buku aslinya.
	BR	ya aku <i>browsing</i> tapi ga terlalu banyak temuannya yang sesuai
	DI	Kan waktu cari-cari bahan sudah langsung pilih yang sesuai dengan tema skripsi. Kalau harus dipilih lagi jadi sedikit dong referensinya.
	MO	Begitu referensi dah dapat semua, sampai skripsi selesai ya ga ngerjain apa-apa lagi. Yakin aja bahan-bahan yang didapat itu terbaru semua.
	EX	Paling aku cari-cari dari skripsi yang sudah jadi, kan ada juga yang hampir sama temanya. Ya aku tambahin dari skripsi itu.
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	Yang paling boros ya waktu fotocopi bahan yang ga bisa dipinjem dari perpustakaan, sama bolak-balik 'ngeprint' kalau mau bimbingan
	ham (a)	Lancar-lancar aja
	ham (l)	Kalau lagi ngenet aja yang suka BT. Soalnya lambat banget sinyalnya kalau browsing dari gedung PBNU.

Lampiran 6

Reduksi Transkrip Wawancara WHY

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	metode penelitian skripsiku kepastakaan, jadi pastinya ya pake buku sama jurnal aja
	LO	kita lebih sering ke Perpustakaan sama ke perpustakaan PBNU, karena lokasinya berdekatan sama kampus dan kosan kita
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Kebetulan aku dapat judul skripsi dari dosen. Beliau juga kasih tau referensinya apa aja.
	CH	dari artikel yang aku baca, rujukannya aku liat di daftar pustaka. Abis itu aku cari referensinya. Paling enak kalau referensinya yang dari internet, bisa langsung ketemu. Tapi kalau dari buku asli jarang banget ketemunya
	BR	Aku disuruh cari sama dosenku referensi yang dari buku sama jurnal, tapi ya itu tadi jarang banget ketemunya. Paling banyak dapat hasil <i>browsing</i> dari internet. Untungnya dosenku ngebolehkan aku pake yang dari internet.
	DI	yang aku pilih-pilih Cuma yang aku dapet browsing dari internet, kalau dari buku-buku semuanya aku pake
	MO	kalau secara khusus aku ga melakukan <i>monitoring</i> , tapi kadang aku suka nanya sama dosenku ada bahan referensi baru apa ga.
	EX	Ya itu juga sama kaya tadi, karena referensi yang dari buku asli sedikit dapatnya, ya aku tambahkan dari internet aja.
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	yang susah pas mau fotocopy referensi, uangnya kurang. Namanya tinggal di kosan harus hemat-hemat. Dibagi-bagi buat makan, 'ngenet' sama fotocopy.
	ham (a)	Wah kalau itu alhamdulillah banget deh ga ada hambatan.
	ham (l)	karena di Perpustakaan STAINU kan buku-bukunya Cuma sedikit, jadi kita kalau mau ngerjain tugas kuliah apalagi skripsi harus cari ke perpustakaan lain. Nah masalahnya di perpustakaan juga agak berbeli-belit pelayanannya, bikin kita makin malas datang ke sana

Reduksi Transkrip Wawancara NR

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	sebenarnya sumber informasi utama saya K.H. R. Abdul Aziz Amin, karena saya mengulas biografi dan pemikiran beliau tentang konsep pendidikan fiqh. karena penelitian saya tentang pendidikan fiqh, yang pertama saya pake kitab-kitab klasik dari mazhab imam Syafi'i. Untuk tambahannya ya dari buku-buku tentang pendidikan. Dari internet juga, karena ngebantu banget untuk tambahin referensi skripsi.
	LO	aku langsung ke Perpus PBNU untuk cari-cari kitab tentang pendidikan fiqh. Untuk pembahasannya kan aku wawancara dengan kiayi Abdul Aziz langsung dan kadang pinjem koleksi buku-buku beliau yang berkaitan dengan fiqh
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Aku pengen buat skripsi tentang tokoh, kebetulan ak tinggal di asrama dan ikut pengajian kiayi Abdul Aziz. Langsung terpikir untuk mengetahui konsep beliau tentang pendidikan. Karena beliau ahli fiqh ya jadikan lebih spesifik lagi temanya jadi pendidikan fiqh. Karena aku pikir juga untuk referensinya beliau punya kitab-kitab sama buku-buku tentang fiqh.
	CH	Kalau dari kitab aku ga tau daftar pustakanya dimana, yang ada kan <i>syarah</i> dari suatu kalimat. <i>Syarah</i> itu yang aku pake. Lagipula aku lebih banyak menganalisis dari hasil-hasil interaksi aku dengan pak Kiayi
	BR	Ya langung cari-cari di perpus. Aku juga minta izin kiayi untuk cari referensi dari buku-buku beliau. Kadang aku <i>browsing</i> internet.
	DI	Pilih-pilih yang langsung spesifik aja tentang pendidikan fiqh.
	MO	Justru yang aku monitor kiayinya, soalnya pergi-pergi terus.
	EX	Ya itu, aku tambahin dari internet sedikit.
	Hambatan pencarian informasi	ham (i)
ham (a)		Pa kiayi sering banget keluar kota, jadi kalau wawancara sering ketunda-tunda.
ham (l)		Aku lebih seringnya ke perpustakaan PBNU, karena koleksi kitab-kitabnya lengkap, tapi sayangnya kitab-kitab itu ga boleh dipinjam, harus baca di tempat. Makanya lebih banyak ngabisin waktu berjam-jam buat baca, BT juga sih

Reduksi Transkrip Wawancara FRS

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	sumber utamaku ya dari jurnal aja, karena di perpustakaan terbatas buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsiku. Saya pilih jurnal karena bahasannya lebih “matang” ya sebagai hasil penelitian, lebih aplikatif dan <i>up to date</i>
	LO	karena perpustakaan di kampus sangat kurang koleksinya, maka saya putuskan untuk <i>hunting</i> buku saja ke Perpustakaan Nasional. Namun di Perpustakaan Nasional koleksinya kurang lengkap, jadi saya putuskan untuk membeli buku di toko buku terdekat seperti Gunung Agung dan Gramedia, ga jarang juga saya cari buku di loanan di Senen.
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Pas aku dapat judul, terus langsung disetujui sama dosen. langsung aku cari-cari referensi, tapi Lama aku ga langsung kerjain.
	CH	Pertama yang aku cari jurnal-jurnal, terus aku liat dibibliografinya. Aku coba cari lagi ke referensi aslinya. Tapi kalau ga ketemu aku pake yang pertama aja.
	BR	ya abis itu aku langsung cari jurnal yang aku butuhkan.
	DI	pilih-pilih juga sih akhirnya, meski dapatny Cuma sedikit aku tetep pilih yang paling cocok sama tema skripsiku
	MO	Paling aku nanya-nanya sama temen, punya referensi yang aku cari apa ga. Kadang mereka suka kasih tau jurnal-jurnal baru.
	EX	Kalo dipresentasikan ya kira-kira 5% saya pake internet untuk skripsi saya. Cuma buat tambahan aja
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	Aku nulis skripsi ini butuh waktu berbulan-bulan, soalnya sudah repot sama kerjaan, belum lagi kalau harus lembur. Mau pake fasilitas kantor buat nulis skripsi juga ga enak. Jadi ya molor terus skripsinya.
	ham (a)	Dari antar individu sih ga ada
	ham (l)	Terus terang buku-buku di perpustakaan kampus itu sangat minim, apalagi kalau harus nyari buku-buku jadul (jaman dulu)

Lampiran 9

Reduksi Transkrip Wawancara AS

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	Yang pertama kali dicari bahan-bahan dari buku. aku juga kumpulin bahan dari artikel-artikel yang ada di jurnal pendidikan Islam yang ada di perpustakaan PBNU, disana lumayan banyak bahasan tentang pendidikan akhlak
	LO	Perpustakaan PBNU, STAINU, pernah sekali ke UIN Jakarta. Tapi paling banyak dapat dari internet
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Dari skripsi yang udah ada di STAINU, terus aku juga liat-liat skripsi yang ada di UIN Jakarta
	CH	Dari skripsi-skripsi yang aku baca, aku dapat banyak referensi tentang skripsiku itu. Sebagian aku dapat bukunya dari perpus, tapi kebanyakannya aku dapat dari jurnal di internet
	BR	pastinya ya, langsung cari-cari bahan setelah dapet judul buat skripsi
	DI	dari hasil <i>googling</i> aku baca dulu terus pilih-pilih mana yang pas untuk jadi referensi
	MO	Ga. Dah terlalu banyak yang dikerjain di rumah. Ngerjain skripsi juga kaya selingan. Pasa sudah jadi skripsinya ya udah selesai aja.
	EX	Aku langsung kumpulin referensinya di awal, jadi ga ada tambahan lagi selama nulis skripsi sampai selesai
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	Pertama malas untuk mulai nulis apalagi kalau abis ngerjain kerjaan rumah dan cape duluan.
	ham (a)	Responden ku kan siswa MTs, waktu ngisi angket mereka banyak ga ngertinya, jadi aku mesti jelasin ke tiap-tiap anak yang aku kasih angket. Cape banget deh pokoknya
	ham (l)	Hambatannya kalau lagi ngenet, sinyalnya "lemot"

Reduksi Transkrip Wawancara YSK

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	karena skripsiku tentang 'kesadaran masyarakat nelayan akan pendidikan' jadinya aku ya langsung wawancara para nelayan yang ada di daerah tempat tinggalku
	LO	Kalau untuk buku-buku dan jurnal lebih banyak aku pakai koleksi pribadi. Kekurangannya aku cari di Perpunas
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Karena di daerahku matapencahariannya kan nangkap ikan, nelayan. Kebanyakan anak-anaknya jarang ada yang sekolah sampai tinggi. Aku pengen tahu persepsi para nelayan ini sebagai orang tua tentang pentingnya pendidikan.
	CH	kalau untuk referensi aku usahain cari langsung buku aslinya, setelah aku liat di daftar pustaka langsung aku cari. Soalnya aku ga mau asal nyantumin referensi atau istilahnya asal co-pas gitu
	BR	Lebih banyak pake koleksi pribadi sih, jadi jarang pake internet
	DI	ya dipilih lah mana yang paling relevan, mana yang Cuma sekedar tambahan, ga semuanya aku pake
	MO	Secara teknis ga melakukan.
	EX	Ya tambahannya yang dari Perpunas itu aja. Karena koleksi pribadiku kan pendidikan secara umum. Kalau tentang nelayan dan geografisny aku cari di Perpunas
	Hambatan pencarian informasi	ham (i)
ham (a)		Paling susah kalau mau wawancara nelayan. Susah diajak komunikasinya.
ham (l)		Kalau ke Perpunas pelayanannya berbelit-belit, jadi bikin lama.

Lampiran 11

Reduksi Transkrip Wawancara AAL

Kategori	Kode	Pernyataan
Kebutuhan Informasi	SI	Informasi yang dibutuhkan itu dari hasil workshop yang diadakan oleh Mapenda Kementrian agama RI, juga dari buku-buku panduan yang dikeluarkan oleh BNN, buku-buku literatur lainnya, dan tambahannya dari internet.
	LO	untuk bahan-bahan skripsi lebih banyak saya dapatkan dari Perpustakaan BNN, Perpustakaan Mapenda Kemenag RI dan orang-orang yang terlibat dalam Yayasan Annur H. Supono Mustajab di Semarang. Tiga tempat itu yang saya jadikan lokasi pencarian informasi tentang narkoba dan penyembuhannya. Kalau untuk analisis dari segi agamanya saya langsung ke Perpus PBNU dan STAINU.
Perilaku Pencarian Informasi	ST	Judul terinspirasi dari sebuah kegiatan yang dibuat oleh Mapenda Kementrian Agama RI tentang pencegahan narkoba di Pesantren dan Madrasah. Dari situ muncul ide untuk skripsi bagaimana perspektif masyarakat tentang narkoba yang sudah menjadi masalah sosial yang akut. Dengan berbekal hasil workshop itu aku jadikan bahan acuan skripsi.
	CH	kebanyakan aku pake buku-buku semacam panduan yang dikeluarkan oleh BNN, jadi kurasa ga perlu lagi mencari referensi aslinya
	BR	Untuk tambahannya aku juga cari dari internet
	DI	Bahan-bahan yang sudah terkumpul tidak lagi aku pilih-pilih, karena semuanya kan langsung dari sumber utamanya.
	MO	Monitor secara langsung sih ga. Paling liat-liat websitenya BNN untuk kegiatan terbaru.
	EX	Cuma dari internet aja tambahannya.
Hambatan pencarian informasi	ham (i)	Kalau pagi aku kan ngajar, siangnya masih harus kuliah. Paling bisa nulis skripsi ya malam, itu juga kalau ga cape
	ham (a)	Tidak ada hambatan yang berarti, karena narasumber yang aku temui sangat kooperatif
	ham (l)	Tidak ada